

PENGANTAR ILMU EKONOMI



Penulis:

Iwan Harsono, Edwin Basmar, I Nyoman Wahyu Widiana,
Banatul Hayati, Subhan Purwadinata, Amriadi,
Ni Made Yusmini

PENGANTAR ILMU EKONOMI

**Iwan Harsono
Edwin Basmar
I Nyoman Wahyu Widian
Banatul Hayati
Subhan Purwadinata
Amriadi
Ni Made Yusmini**



GET PRESS INDONESIA

PENGANTAR ILMU EKONOMI

Penulis :

Iwan Harsono
Edwin Basmar
I Nyoman Wahyu Widiana
Banatul Hayati
Subhan Purwadinata
Amriadi
Ni Made Yusmini

ISBN : 978-623-125-208-1

Editor : Diana Purnama Sari., S.E M.E

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Pengantar Ilmu Ekonomi ini.

Buku Ini Membahas Masalah-masalah Pokok Ekonomi, Aliran Kegiatan Perekonomian, Konsep Keseimbangan Dalam Ekonomi, Komponen-komponen Produk Nasional, Multiflier Efek, Peranan Perbankan Di Dalam Perekonomian, Sistem Perekonomian.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 MASALAH – MASALAH POKOK EKONOM.....	1
1.1 Pengertian Ekonomi	1
1.2 Bagaimana Memproduksi Barang dan Jasa.....	3
1.2.1 Teknologi dan sumber daya yang digunakan untuk produksi.....	4
1.2.2 Cara memilih metode produksi yang paling efisien.....	7
1.2.3 Implikasi produksi melebihi kapasitas dan kekurangan dalam produksi	7
1.3 Apa yang Harus Diproduksi dan Berapa Banyak.....	8
1.3.1 Keseimbangan antara permintaan dan penawaran.....	9
1.3.2 Memahami preferensi konsumen dan ketersediaan sumber daya	10
1.3.3 Memahami prioritas dan alokasi	10
1.4 Bagaimana Mendistribusikan Barang dan Jasa.....	11
1.5 Mengelola Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi	13
DAFTAR PUSTAKA	17
BAB 2 ALIRAN KEGIATAN PEREKONOMIAN	19
2.1 Pendahuluan.....	19
2.2 Stabilitas Aliran Keuangan	21
2.3 Pertumbuhan Aliran Perekonomian	25
DAFTAR PUSTAKA	29
BAB 3 KONSEP KESEIMBANGAN DALAM EKONOMI	31
3.1 Konsep Keseimbangan	31
3.2 Peran Dan Fungsi Harga Keseimbangan.....	35
3.3 Proses Terbentuknya Keseimbangan.....	36
3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keseimbangan	38
3.5 Dampak Keseimbangan	39
3.6 Implementasi Keseimbangan.....	41

3.7 Jenis-Jenis Keseimbangan	43
3.8 Perhitungan Keseimbangan Dalam Ekonomi.....	44
3.9 Pergeseran Keseimbangan	45
3.10 Kebijakan Harga Dasar Dan Harga Maksimum	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB 4 KOMPONEN-KOMPONEN PENDAPATAN	
NASIONAL	51
4.1 Pendahuluan	51
4.2 Konsep Pendapatan Nasional : Dari GDP hingga <i>Disposable Income</i>	53
4.3 Metode Penghitungan Pendapatan Nasional.....	54
4.4 GDP nominal, GDP riil, dan GDP Deflator	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
BAB 5 MULTIFLIER EFEK.....	63
5.1 Definisi Multiflier Efek	63
5.2 Pentingnya Memahami Multiflier Efek.....	64
5.3 Teori Multiflier Efek.....	67
5.3.1 Teori Keynesian Multiplier : Menggali Dampak Perubahan Pengeluaran Terhadap Ekonomi.....	67
5.3.2 Variasi dalam Teori Multiplier : Mendalam pada Konsep dan Aplikasinya	68
5.3.3 Pendekatan Empiris dalam Mengukur Multiplier Effect: Metode, Tantangan, dan Implikasi	71
5.4 Komponen Multiflier Efek.....	73
5.4.1 Komponen Multiplier Effect: Konsumsi dan Pengeluaran Konsumsi	73
5.4.2 Komponen Multiplier Effect : Investasi dan Pengeluaran Investasi.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77
BAB 6 PERANAN PERBANKAN DI DALAM	
PREKONOMIAN.....	79
6.1 Pendahuluan	79
6.2 Sejarah lahirnya Bank.....	81
6.2.1 Jenis Bank di Indonesia.....	82
6.3 Peranan Bank dalam Prekonomian.....	84

6.4 Stabilitas Keuangan, Distribusi Kekayaan, dan Akses ke Layanan Keuangan.....	85
DAFTAR PUSTAKA	88
BAB 7 SISTEM PEREKONOMIAN	89
7.1 Pendahuluan.....	89
7.2 Pengertian Sistem Ekonomi	90
7.3 Fungsi Sistem Ekonomi Dan Tujuan Sistem Ekonomi	90
7.4 Macam-Macam Sistem Ekonomi	91
DAFTAR PUSTAKA	100
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Stabilitas Aliran Keuangan di Indonesia	23
Gambar 2.2. Pertumbuhan Aliran Perekonomian di Indonesia.....	27
Gambar 3.1. Kurva Keseimbangan Pasar	31
Gambar 3.2. Keseimbangan Baru Karena Pergeseran Pada Pemintaan.....	46
Gambar 3.3. Keseimbangan Baru Mengikuti Pergeseran Dalam Pemintaan	47
Gambar 3.4. Keseimbangan Baru Karena Pergeseran Pada Pemintaandan Penawaran.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Penghitungan Nilai Tambah	54
Tabel 4.2. Produk Domestik Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha tahun 2019 (triliun rupiah)	55
Tabel 4.3. Penghitungan GDP pendekatan Income/ Earning.....	57
Tabel 4.4. Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2019 (triliun rupiah)	59

BAB 1

MASALAH – MASALAH POKOK EKONOMI

Oleh Iwan Harsono

1.1 Pengertian Ekonomi

Berangkat dari istilah kata ekonomi, kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu oikos dan nomos. Oikos yang memiliki arti rumah tangga dan nomos yang memiliki arti tata aturan. Apabila digabungkan memiliki arti Tata aturan rumah tangga. Istilah ini pada saat itu tidak mencakup bidang yang luas intinya hanya sekedar tatalaksana rumah tangga yang pada intinya berusaha untuk mencukupi kebutuhan yang menjadi masalah ekonomi utama saat itu (Kusuma, 2018). Sehingga ekonomi berkenaan dengan seluruh tindakan yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang atau jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Selanjutnya muncullah ilmu pengetahuan yang secara fokus mempelajari tentang ekonomi itu sendiri yaitu ilmu ekonomi.

Secara umum Ilmu Ekonomi meliputi ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kesejahteraan. Lebih jauh lagi ilmu ekonomi mempelajari studi tentang kebutuhan, sumber daya, utilitas, serta hubungannya dengan kepuasan dan kemakmuran. Dalam konteks Islam ilmu ekonomi juga berkaitan dengan kepemilikan sumber daya dan prinsip nilai, kelangkaan dan kegunaan. Alfred Marshall, salah satu tokoh dalam ilmu ekonomi, mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari usaha-usaha individu antara hubungan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan produksi barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat. Sementara itu, Adam Smith, seorang ekonom klasik, mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penggunaan sumber daya yang tersedia secara

efisien. Ada juga David Ricardo mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari distribusi pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Serta James Mill mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dalam masyarakat (Kusuma, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi.

Kegiatan produksi merupakan kegiatan menciptakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh usaha perorangan, koperasi ataupun perusahaan besar. Sementara itu distribusi merupakan kegiatan penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan distribusi melalui usaha dagang, logistik, serta berbagai jenis usaha yang terkait dengan penyaluran barang. Sedangkan konsumsi merupakan kegiatan masyarakat yang dapat memanfaatkan barang atau jasa yang telah diproduksi oleh produsen dan didistribusikan oleh distributor. Dengan melakukan konsumsi yang bijaksana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta turut mendukung pertumbuhan ekonomi.

Menurut ilmu ekonomi klasik masalah pokok ekonomi masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga permasalahan yaitu produksi distribusi dan konsumsi. Secara sederhana masalah produksi berkaitan dengan Bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan masalah distribusi merupakan masalah yang berkaitan dengan Bagaimana cara membagi hasil produksi tersebut kepada masyarakat. Terakhir masalah konsumsi merupakan permasalahan yang berkaitan dengan Bagaimana cara masyarakat memanfaatkan barang dan jasa yang telah didistribusikan.

Tidak hanya sampai di situ para ahli juga mengkaji permasalahan lain seperti kebutuhan manusia, alat pemuas, nilai guna, dan kaitannya dengan kepuasan atau kemakmuran.

1.2 Bagaimana Memproduksi Barang dan Jasa

Sebuah perusahaan ketika hendak memproduksi suatu produk atau barang tidak serta-merta hanya ingin memproduksinya, melainkan melalui serangkaian proses dengan penuh pertimbangan agar tujuan produksi dapat tercapai. Serangkaian proses produksi dimaksud tersebut meliputi pengendalian dan perawatan, pengolahan, dan pengendalian mutu. Pertama, perencanaan dan pengendalian, yang meliputi penentuan jadwal produksi, pengelolaan sumber daya, dan penjaminan kualitas. Kemudian diikuti dengan pengolahan, dimana bahan mentah diubah menjadi produk jadi melalui berbagai metode seperti permesinan, perakitan, atau pengolahan kimia. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan pengendalian mutu untuk mempertahankan tingkat mutu yang diinginkan. Terakhir, tahap pengemasan dan distribusi melibatkan persiapan produk untuk dikirim ke pelanggan. Sepanjang proses ini, pemeliharaan peralatan dan fasilitas sangat penting untuk memastikan kelancaran operasi dan mencegah kerusakan.

Dalam penentuan bagaimana memproduksi barang dan jasa, perusahaan harus mempertimbangkan ketentuan umum, seperti pemaketan pekerjaan, cara pengadaan barang atau jasa, dan pengorganisasian pengadaan barang atau jasa. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan ketentuan lainnya, seperti teknologi dan sumber daya yang digunakan untuk produksi, cara memilih metode produksi yang paling efisien, implikasi produksi melebihi kapasitas dan kekurangan dalam produksi.

Ketentuan umum dalam produksi barang dan jasa yang pertama yaitu pemaketan pekerjaan. Pemaketan pekerjaan adalah salah satu aspek penting dalam perencanaan produksi. Aspek ini akan menentukan seberapa banyak pemakaian barang yang akan diproduksi. Pemaketan pekerjaan ini harus dilakukan dengan cermat dan terperinci agar proses produksi dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Pemaketan pekerjaan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti waktu, biaya, dan sumber daya yang tersedia. Dalam pemaketan pekerjaan, perusahaan harus memperhatikan kebutuhan konsumen dan memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

(Dhuha, 2021). Sehingga pemaketan pekerjaan dalam proses produksi ini dapat mempengaruhi kualitas produk. Konsumen akan lebih menyukai dan memilih produk yang mempunyai kualitas lebih baik bila dibandingkan dengan produk lain sejenis yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Semakin tinggi tingkat kualitas produk dalam memuaskan pelanggan, maka akan menyebabkan kepuasan pelanggan yang tinggi pula (Putro, 2014).

Kedua, ketentuan umumnya adalah cara pengadaan barang atau jasa. Sebelum ke caranya, pengadaan barang atau jasa merupakan kegiatan untuk memperoleh barang atau jasa yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Kemudian, cara melakukan pengadaan dimulai dari tahap perencanaan, pemilihan vendor, melakukan negosiasi hingga membuat perjanjian kontrak. Dalam pemilihan vendor, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kualitas produk, harga, waktu pengiriman, dan layanan setelah pengiriman (Dhuha, 2021). Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan ketentuan lainnya, seperti penggunaan produksi dalam negeri dan perluasan, pemaketan pengadaan barang/jasa wajib memaksimalkan penggunaan produksi dalam negeri dan perluasan.

Jenis pengadaan barang dan jasa meliputi barang fisik, barang tidak langsung, jasa konsultasi, jasa konstruksi, dan jasa lainnya. Prinsip pengadaan barang dan jasa yang harus diperhatikan adalah efisiensi, kualitas, dan standar yang sesuai dengan ekspektasi perusahaan serta disesuaikan dengan anggaran yang ditetapkan.

Selanjutnya, pengorganisasian pengadaan barang atau jasa yang baik dapat memastikan bahwa perusahaan mendapatkan barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan standar kualitas yang diinginkan, serta memastikan bahwa proses pengadaan berjalan dengan baik dan efisien.

1.2.1 Teknologi dan sumber daya yang digunakan untuk produksi

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas di seluruh proses produksi, sementara sumber daya, seperti bahan mentah dan tenaga kerja, sangat penting untuk penciptaan barang dan jasa. Sangat penting untuk

mempertimbangkan pemanfaatan teknologi dan sumber daya secara optimal untuk memastikan kelancaran dan hemat biaya dalam proses produksi. Apalagi dengan kemajuan teknologi saat ini, berbagai alat dan perlengkapan telah dikembangkan untuk memudahkan proses produksi, seperti mesin otomatis, desain berbantuan komputer, dan perangkat lunak simulasi.

Sebagai contoh dalam teknologi informasi terdapat Sistem Informasi Manajemen (SIM) mengacu pada suatu sistem yang mendukung manajemen suatu perusahaan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatannya. Sistem informasi manajemen (SIM) dapat membantu perusahaan dalam kegiatan produksinya dengan menyediakan data real-time mengenai tingkat persediaan, jadwal produksi, dan pengendalian kualitas. MIS juga dapat membantu perusahaan mengoptimalkan proses produksinya dengan mengidentifikasi hambatan dan inefisiensi. Dengan menggunakan SIM, perusahaan dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan, mengurangi biaya, dan meningkatkan produktivitas.

Di sisi lain, ada juga Sistem Informasi Manajemen Produksi (SIMP) secara khusus menekankan pada proses produksi, mulai dari input bahan mentah hingga output barang jadi. Ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan produksi, manajemen inventaris, pengendalian produksi, dan pelaporan. SIMP sering digunakan oleh perusahaan untuk mengotomatisasi dan mengoptimalkan proses produksi mereka, sehingga menghasilkan peningkatan efisiensi, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan peningkatan manajemen produksi barang secara keseluruhan. Beberapa fitur yang terdapat di dalam SIMP diantaranya pengelolaan data antrian, bahan mentah, data produk, data pelanggan, data penjualan, dan pembuatan laporan (Dhaneswara, 2020). Selain teknologi informasi, perusahaan juga perlu memilih teknologi produksi, seperti mesin cetak, telepon, dan Internet, yang sesuai dan membantu perusahaan dalam menciptakan produk yang lebih baik dan efisien.

Dalam menentukan sumber daya alam yang digunakan untuk menghasilkan produk sehingga mempunyai nilai ekonomis melibatkan berbagai teknik dan metode penilaian sumber daya

alam. Berbagai teknik dan metode digunakan untuk penilaian ekonomi sumber daya alam (Nurfatriani, 2006). Beberapa di antaranya termasuk:

1. Nilai Ekonomi Total (TEV) : Metode ini menilai nilai ekonomi total suatu sumber daya alam, dengan mempertimbangkan nilai pasar dan non-pasarnya.
2. Metode Penilaian Kontingen (CVM) : CVM adalah teknik berbasis survei yang menilai nilai ekonomi suatu sumber daya dengan menanyakan individu tentang kesediaan mereka membayar untuk pelestariannya atau kesediaan mereka untuk menerima kompensasi atas degradasinya.
3. Metode Biaya Perjalanan (TCM) : TCM memperkirakan nilai ekonomi suatu sumber daya dengan menganalisis biaya yang dikeluarkan orang untuk mengunjunginya, seperti biaya perjalanan dan akomodasi.
4. Metode Penetapan Harga Hedonis : Metode ini mengevaluasi nilai ekonomi suatu sumber daya dengan menganalisis harga barang dan jasa yang terkait dengannya, seperti nilai properti di dekat sumber daya alam.
5. Metode Fungsi Produksi : Metode ini menilai nilai ekonomi suatu sumber daya dengan menganalisis kontribusinya terhadap produksi barang dan jasa.
6. Metode-metode ini digunakan untuk mengevaluasi secara komprehensif nilai ekonomi sumber daya alam, termasuk manfaat berwujud dan tidak berwujud, dan untuk memberikan masukan bagi pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan konservasinya.

Nilai ekonomi total dan metode penilaian ekonomi mencoba untuk memberikan “nilai” terhadap seluruh manfaat, baik yang bersifat perbankan dan memiliki harga pasar maupun yang tidak memiliki harga pasar (Hasibuan, 2014). Hal ini diperlukan untuk menentukan alokasi sumber daya alam yang adil, mengingat masalah yang timbul saat pengambil kebijakan berusaha untuk menyeimbangkan antara manfaat produksi dan manfaat lingkungan.

1.2.2 Cara memilih metode produksi yang paling efisien

Penting untuk memilih metode produksi yang paling efisien dalam pembuatan barang karena beberapa alasan. Pertama, metode produksi yang efisien dapat mengarah pada pengurangan konsumsi energi, penurunan biaya produksi, dan optimalisasi aset yang ada, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan biaya. Selain itu, dengan memilih metode produksi yang efisien, perusahaan dapat meminimalkan limbah, mengurangi konsumsi energi, dan menentukan sumber daya yang diperlukan untuk produksi, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kemudian, peningkatan kualitas produk dan menurunkan biaya produksi dapat dilakukan dengan penggunaan teknologi dan metode produksi yang efisien.

Pemilihan metode produksi yang paling efisien melibatkan beberapa pertimbangan penting. Pertama, menentukan tujuan produksi, apakah itu untuk meningkatkan output, mengurangi biaya, atau meningkatkan kualitas. Selanjutnya dilakukan analisis setiap metode produksi yang tersedia, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Perhatikan faktor-faktor seperti biaya tenaga kerja, biaya modal, efisiensi energi, dan dampak lingkungan. Terakhir, lakukan perbandingan antara metode-metode produksi tersebut berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Dengan melakukan analisis yang cermat, perusahaan dapat memilih metode produksi yang paling efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan produksi.

1.2.3 Implikasi produksi melebihi kapasitas dan kekurangan dalam produksi

Implikasi produksi yang melebihi kapasitas dan kekurangan dalam produksi dapat memiliki dampak yang signifikan pada perusahaan. Jika produksi melebihi kapasitas, perusahaan dapat mengalami masalah seperti biaya produksi yang lebih tinggi, penurunan kualitas produk, dan peningkatan waktu tunggu. Selain itu, kelebihan kapasitas juga dapat menyebabkan penurunan harga produk akibat kelebihan pasokan (Puspaningrum, 2020). Sementara itu, kekurangan dalam produksi dapat menyebabkan hilangnya pelanggan dan kehilangan sebagian pasar. Dampak lain

dari kekurangan produksi barang dapat mengakibatkan kerugian finansial dan mempengaruhi daya saing perusahaan di pasar (Khusna Nurani, 2019).

Untuk mengatasi kekurangan dalam produksi dan mencegah hilangnya pelanggan dan pangsa pasar, pertimbangkan strategi seperti meningkatkan komunikasi dengan pelanggan, tindak lanjut purna jual, menawarkan layanan bernilai tambah, optimalkan proses produksi, memantau dan menganalisis kepuasan pelanggan, serta berinovasi dan beradaptasi.

Agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan dalam kapasitas produksi maka harus ada cara untuk menghitung kapasitas produksi yang dibutuhkan. Kapasitas produksi dapat dihitung berdasarkan beberapa unsur, yaitu kapasitas desain, kapasitas efektif, dan kapasitas aktual. Kapasitas desain adalah jumlah produk yang dihasilkan pada kondisi ideal, sementara kapasitas efektif adalah jumlah produk yang dihasilkan pada tingkat operasi tertentu, dan kapasitas aktual adalah jumlah produk yang dihasilkan secara nyata. Rumus dasar perhitungan kapasitas produksi adalah

$$P_t = P_o (1 + r)^n$$

Keterangan :

P_t = jumlah produksi pada tahun tertentu,

P_o = jumlah produksi pada tahun awal

r = tingkat pertumbuhan

n = tahun yang dihitung

Dengan menghitung kapasitas produksi, perusahaan dapat menentukan jumlah produk yang mampu dihasilkan berdasarkan sumber daya yang ada dan mengelola waktu serta beban kerja karyawan secara efisien.

1.3 Apa yang Harus Diproduksi dan Berapa Banyak

Perusahaan yang telah lama beroperasi dalam melakukan proses produksi, seharusnya tidak memperlmasalahkan lagi perihal apa yang harus diproduksi dan berapa banyak. Namun hal ini bisa saja menjadi permasalahan bagi perusahaan yang baru berdiri, sehingga ia mengalami kebingungan. Untuk menghindari hal tersebut

terdapat beberapa dasar yang dapat dijadikan acuan, seperti memperhatikan keseimbangan antara permintaan dan penawaran, memahami preferensi konsumen dan ketersediaan sumber daya serta memahami prioritas dan alokasi.

1.3.1 Keseimbangan antara permintaan dan penawaran

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran sangat penting dalam menentukan barang yang diproduksi. Dalam ilmu ekonomi, keseimbangan terjadi ketika jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti (M. Yusuf *et al.*, 2022) :

1. Harga : Harga merupakan faktor pendukung pertama dalam suatu penawaran. Jika tidak ada harga, penjual atau produsen pasti bingung untuk melakukan penawaran, dan calon pembeli akan mengalami kebingungan ketika memiliki suatu kebutuhan, namun tidak mengetahui harga
2. Ketersediaan sumber daya : Ketersediaan barang mencukupi merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran. Jika ketersediaan barang mencukupi, maka penawaran akan terjadi
3. Fungsi penawaran : Fungsi penawaran adalah hubungan antara jumlah barang dan harga yang ditawarkan kepada penjual. Fungsi penawaran sesuai dengan undang-undang penawaran, dimana kenaikan harga diikuti dengan kenaikan kuantitas yang ditawarkan, dan sebaliknya
4. Permintaan : Hubungan antara harga dan jumlah barang dalam fungsi permintaan berbanding terbalik. Jika harga produk turun, permintaan meningkat dan sebaliknya

Jika permintaan lebih tinggi daripada penawaran, maka harga barang atau jasa tersebut akan cenderung naik karena banyaknya konsumen yang ingin membeli barang tersebut. Kenaikan harga ini akan mendorong produsen untuk meningkatkan produksi mereka untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi. Namun, jika peningkatan produksi tidak dapat memenuhi permintaan yang tinggi, maka barang tersebut dapat mengalami kelangkaan atau kekurangan pasokan (Dhuha, 2021). Hal ini dapat

menyebabkan harga barang semakin naik dan konsumen mungkin akan mencari alternatif lain yang lebih murah atau mudah didapatkan.

1.3.2 Memahami preferensi konsumen dan ketersediaan sumber daya

Preferensi konsumen mengacu pada pilihan, kecenderungan, minat, atau kesukaan konsumen terhadap produk atau jasa. Hal ini dapat diketahui dengan mengukur tingkat kegunaan dan nilai relatif penting setiap atribut yang terdapat pada suatu produk atau jasa. Preferensi konsumen juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, seperti halal atau non-halal dalam konteks produk tertentu. Analisis preferensi konsumen penting untuk memahami perilaku konsumen dan dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kepuasan konsumen (Maulidina, 2021). Selain itu, preferensi konsumen juga dapat menentukan produk apa yang akan mereka beli dan permintaan terhadap produk tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen dalam membeli produk. Faktor-faktor tersebut meliputi harga, kualitas layanan, merek, aspek nyata, dan kualitas produk. Faktor lain yang dapat mempengaruhi preferensi konsumen meliputi lokasi, kemasan, keamanan, dan estetika (Ronauli and Indriani, 2020).

1.3.3 Memahami prioritas dan alokasi

Memahami prioritas dan alokasi dalam produksi barang Merujuk pada strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengatur prioritas dalam pengelolaan persediaan barang yang akan dijual. Ini adalah langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa produk yang memiliki tingkat permintaan tinggi dapat ditawarkan dengan jumlah besar, sementara produk lain yang sulit terjual dapat dilayani dengan prioritas yang lebih rendah.

Prioritas dalam persediaan barang dapat diterapkan melalui metode 80-20, yang mengacu pada prinsip Aturan Pareto. Dalam aturan ini untuk mencapai keuntungan yang optimal tidak perlu fokus pada seluruh produk yang dimiliki. Cukup fokus meningkatkan penjualan produk unggulan yang menyumbang 20%

dari hasil yang diinginkan (Atmanti, 2017). Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat mengidentifikasi produk-produk yang memberikan kontribusi besar pada hasil yang dihasilkan, dan mengatur prioritas pasokan produk tersebut untuk memaksimalkan potensi keuntungan.

Skala prioritas dalam bisnis merupakan strategi yang harus diterapkan untuk membangun atau mengembangkan bisnis. Memahami prioritas dan alokasi dalam produksi barang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mengelola persediaan barang dengan efisiensi tinggi dan memastikan bahwa produk yang memiliki tingkat permintaan tinggi dapat disuplai dengan cepat dan efisien.

1.4 Bagaimana Mendistribusikan Barang dan Jasa

Dalam bisnis, terdapat berbagai metode distribusi untuk menyalurkan barang atau jasa kepada konsumen. Beberapa metode distribusi yang umum meliputi distribusi langsung, distribusi tidak langsung, dan distribusi intensif. Distribusi langsung melibatkan penyaluran langsung oleh produsen kepada konsumen, sementara distribusi tidak langsung melibatkan pihak ketiga sebagai perantara, seperti pengecer atau grosir. Di sisi lain, distribusi intensif bertujuan untuk membuat produk tersedia di sebanyak mungkin outlet.

Adapun mengenai siapa yang akan menerima barang atau jasa tersebut, penerimanya dapat beragam, termasuk konsumen akhir, pengecer, atau bisnis lain yang terlibat dalam rantai pasok. Pemilihan metode distribusi dan penerima barang atau jasa bergantung pada berbagai faktor, seperti sifat produk, pasar target, dan lokasi distribusi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode distribusi antara lain :

1. Sifat barang :

Sifat barang menjadi faktor yang dapat meningkatkan kualitas distribusi. Perusahaan atau produsen perlu mengecek sifat barang, seperti apakah barang yang akan didistribusikan cepat rusak atau tidak. Dengan pengecekan ini, perusahaan akan mengetahui barang-barang mana saja yang harus didistribusikan terlebih dahulu agar tidak rusak.

2. Tujuan distribusi :

Tujuan distribusi juga memengaruhi pemilihan metode distribusi. Jika tujuan distribusi adalah untuk menjangkau pasar yang luas, maka metode distribusi yang tepat adalah distribusi intensif. Namun, jika tujuan distribusi adalah untuk menjaga kualitas produk, maka metode distribusi langsung lebih tepat.

3. Lokasi :

Lokasi juga memengaruhi pemilihan metode distribusi. Jika lokasi konsumen tersebar di seluruh wilayah, maka metode distribusi yang tepat adalah distribusi tidak langsung.

4. Biaya :

Biaya juga menjadi faktor yang memengaruhi pemilihan metode distribusi. Jika biaya distribusi tinggi, maka metode distribusi langsung lebih efektif.

5. Keuntungan :

Tingkat keuntungan menjadi faktor yang perlu diperhatikan oleh perusahaan atau produsen karena hal ini akan mempengaruhi pemilihan metode distribusi yang tepat.

Pemilihan metode distribusi yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan bisnis.

Untuk mengalokasikan alokasi dalam produksi barang, perusahaan dapat menggunakan beberapa strategi, seperti menentukan skala prioritas dalam produksi barang, mengidentifikasi objek biaya, dan mengalokasikan biaya secara tepat.

Distribusi barang dan jasa juga memiliki hubungan dengan distribusi pendapatan dan kemiskinan. Distribusi pendapatan yang buruk dapat berkontribusi terhadap kemiskinan karena dapat mengakibatkan ketimpangan akses terhadap sumber daya dan peluang. Hal ini, pada gilirannya, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengakses dan membeli barang dan jasa, sehingga semakin melanggengkan siklus kemiskinan (Firman and Herlina, 2009). Mengatasi masalah distribusi pendapatan dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan memastikan akses yang lebih adil terhadap manfaat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Tidak hanya itu, bisnis, kebijakan pemerintah, dan distribusi barang dan jasa juga saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi distribusi barang dan jasa melalui peraturan, aturan, dan regulasi yang ditetapkan. Bisnis dapat mempengaruhi distribusi barang dan jasa melalui strategi dan taktik yang digunakan, seperti memilih metode distribusi yang tepat. Kebijakan pemerintah dan bisnis dapat bekerja sama untuk membangun sistem distribusi yang efektif dan efisien.

1.5 Mengelola Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menghitung perubahan dalam kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Indikator utama yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. PDB dapat dihitung dengan menggunakan metode pengeluaran, metode pendapatan, atau metode produksi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat diukur dengan melihat perubahan dalam tingkat investasi, konsumsi, dan ekspor-impor.

Cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara juga masih berhubungan dengan indikator pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (GNP). Indikator-indikator ini mengukur nilai total seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara selama periode tertentu. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, sedangkan GNP mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk suatu negara, terlepas dari lokasi produksinya.

Pendekatan lain untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan membandingkan PDB atau GNP pada periode waktu yang berbeda (Sukendar, 2013). Jika PDB atau GNP meningkat dari satu periode ke periode lainnya, hal itu menunjukkan pertumbuhan

ekonomi. Sebaliknya, penurunan PDB atau GNP menunjukkan adanya kontraksi ekonomi.

Singkatnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan menggunakan indikator seperti PDB dan GNP, serta dengan membandingkan indikator-indikator tersebut selama periode waktu yang berbeda untuk menilai perubahan output perekonomian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, dan sumber alam semesta. Sumber daya manusia yang berkualitas dan terdidik dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi dalam suatu perekonomian. Sumber daya alam yang berlimpah dapat meningkatkan produksi dan ekspor. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam produksi. Budaya dan sumber alam semesta juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi masyarakat dan lingkungan dalam beberapa cara:

1. Kualitas lingkungan (Sukendar, 2013): Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kualitas lingkungan, baik positif maupun negatif. Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali dapat menyebabkan pencemaran, pencemaran, dan degradasi sumber daya alam
2. Kesejahteraan masyarakat : Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, baik melalui peningkatan pendapatan, kemajuan teknologi, dan peningkatan kualitas hidup
3. Kerja sama antar negara : Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi hubungan antar negara, seperti melalui perdagangan, investasi, dan kolaborasi
4. Pengembangan sumber daya manusia : Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia, seperti melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan kemahiran
5. Pengembangan infrastruktur : Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pembangunan infrastruktur, seperti melalui

- peningkatan jalan, pembangunan fasilitas, dan peningkatan jaringan komunikasi
6. Pengembangan teknologi : Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pengembangan teknologi, seperti melalui peningkatan inovasi, pengembangan produk baru, dan peningkatan efisiensi
 7. Pengembangan budaya : Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pengembangan budaya, seperti melalui peningkatan kesenian, peningkatan pemahaman budaya, dan peningkatan kesejahteraan budaya
 8. Pengembangan sumber daya alam : Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pengembangan sumber daya alam, seperti melalui peningkatan pengelolaan sumber daya alam, peningkatan pengembangan industri, dan peningkatan pengembangan ekspor-impor

Diperlukan pembangunan ekonomi berkelanjutan dan rencana pembangunan ekonomi dengan konsep yang mencakup pertumbuhan ekonomi yang mengintegrasikan kesejahteraan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Hal ini karena mengingat pentingnya mengelola pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah beberapa strategi dan aspek yang terlibat dalam perkembangan ekonomi berkelanjutan dan rencana pembangunan ekonomi (Dwi, 2023):

1. Diversifikasi Ekonomi : Melalui pengembangan sektor seperti teknologi, pariwisata, energi terbarukan, atau pertanian berkelanjutan, dapat menciptakan tambah lapangan kerja baru, meningkatkan nilai, dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang terbatas
2. Inovasi dan Teknologi Hijau : Penerapan inovasi dan teknologi hijau dapat membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan efisiensi energi, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan
3. Pengembangan Sektor Usaha Kecil dan Menengah : Meningkatkan investasi pada bidang sumber daya manusia dan pengembangan sektor usaha kecil dan menengah dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan dan

memperkuat perekonomian rakyat

4. Pemberdayaan Masyarakat : Memfasilitasi pemberdayaan masyarakat, seperti pengembangan keterampilan dan kemahiran, dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan dan memperkuat ekonomi rakyat
5. Pengelolaan Lingkungan : melalui pengelolaan limbah yang baik, pengelolaan air yang efisien, dan penggunaan energi terbarukan, dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan
6. Kesejahteraan : pemutaran kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini dapat diukur dari standar hidup, seperti pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan
7. Ketimpangan Pendapatan : meninjau ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang sangat penting, bagi suatu negara dan seharusnya menjadi fokus utama pemerintah dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanti, H.D. (2017) 'Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia', *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), pp. 511–524.
- Dhaneswara, J. (2020) *SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PRODUKSI BARANG PADA SARPHA SURYA SEJAHTERA MENGGUNAKAN FRAMEWORK CODEIGNITER*. STIKOM BALI.
- Dhuha, F. (2021) 'Perencanaan Pengadaan Jasa Konstruksi yang Mendukung Usaha Kecil dan Poduk Dalam Negeri', *Pembina Jasa Konstruksi Ahli Muda Direktorat Pengembangan Jasa Konstruksi* [Preprint].
- Dwi, A. (2023) *Strategi Pengembangan Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*. Available at: <https://feb.umsu.ac.id/strategi-pengembangan-ekonomi-pembangunan-berkelanjutan-kampus-terbaik-di-medan/>.
- Firman, A. and Herlina, L. (2009) 'ANALISIS KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PADA PETERNAK SAPI PERAH (Survey di Wilayah Kerja Koperasi Unit Desa Sinar Jaya Kabupaten Bandung)', *Ekonomi dan Bisnis*, 8, pp. 65–78. Available at: http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/analisis_kemiskinan_dan_ketimpangan_distribusi_pendapatan.pdf.
- Hasibuan, B. (2014) 'Valuasi Ekonomi Lingkungan Nilai Gunaan Langsung Dan Tidak Langsung Komoditas Ekonomi', *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), pp. 113–126. doi:10.15408/sigf.v3i2.2055.
- Khusna Nurani, H. (2019) 'ANALISIS PERAMALAN PENJUALAN SEBAGAI DASAR PENETAPAN KEBIJAKAN PRODUCTION PLANNING UNTUK MEMINIMALISIR SUPPLY AND DEMAND MISMATCH', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(November).
- Kusuma, K.A. (2018) 'Pengantar Ilmu Ekonomi Islam/', *Pengantar Ilmu Ekonomi Islam/* [Preprint]. doi:10.21070/2018/978-602-5914-03-4.
- M. Yusuf *et al.* (2022) 'PENERAPAN MATEMATIKA PADA ILMU

- EKONOMI: FUNGSI PERMINTAAN DAN PENAWARAN', *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(1 SE-Articles), pp. 232–342. doi:10.30640/inisiatif.v2i1.523.
- Maulidina, M. (2021) 'Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Memilih Hotel Syariah Di Kota Malang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), pp. 1–14.
- Nurfatriani, F. (2006) 'Konsep Nilai Ekonomi Total Dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan', *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 3(1), pp. 1–16. doi:10.20886/jpsek.2006.3.1.1-16.
- Puspaningrum, Y. (2020) 'Analisis Kapasitas Produksi dan Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Industri Sedang dan Besar di Eks Karesidenan Surakarta', *E-Jurnal EP Unud*, 1(1), pp. 1–11.
- Putro, S.W. (2014) 'Pengaruh Kualitas Layanan Dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Konsumen Restoran Happy Garden Surabaya', *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 2(1), pp. 1–9. Available at: <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-pemasaran/article/view/1404>.
- Ronauli, L.N. and Indriani, F. (2020) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Obat Generik (Studi Pada Konsumen di Apotek Kimia Farma Pandanaran Kota Semarang)', *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)*, 19(3), pp. 159–174. doi:10.14710/jspi.v19i3.172-187.
- Sukendar, H. (2013) 'Hubungan antara Kelestarian (Heri Sukendar W) HUBUNGAN ANTARA KELESTARIAN EKONOMI DAN LINGKUNGAN: SUATU KAJIAN LITERATUR', *Binus Business Review*, 4(2), pp. 841–850.

BAB 2

ALIRAN KEGIATAN PEREKONOMIAN

Oleh Edwin Basmar

2.1 Pendahuluan

Aliran kegiatan perekonomian didasari oleh adanya sirkulasi keuangan yang bergerak berdasarkan tekanan dari beberapa elemen makroekonomi, sehingga terjadi pemerataan perekonomian dalam suatu negara (Basmar, Sutriana, *et al.*, 2022).

Sirkulasi keuangan merupakan suatu efek dari interaksi keuangan yang bekerja secara individu ataupun bersama-sama dalam mengatur terjadinya keseimbangan antara permintaan dan penawaran keuangan yang terjadi dalam pasar perekonomian.

Reaksi keuangan dalam keseimbangan perekonomian merupakan dampak dari efek *equilibrium* keuangan, antara perilaku ekonomi yang menggunakan sistem keuangan dalam transaksi perekonomian yang dilakukannya (Takhim *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan aliran kegiatan perekonomian, merujuk pada ketersediaan keuangan dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, terkhusus pada peningkatan stabilitas keuangan dan pertumbuhan perekonomian.

Aliran kegiatan perekonomian di Indonesia sangat ditentukan oleh kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Sentral, sebagai lembaga keuangan negara yang berperan dalam mengatur sirkulasi keuangan yang terjadi pada periode tertentu (Basmar, Carl III and Erlin, 2021).

Peranan Bank Sentral dalam menyikapi perubahan aktivitas perekonomian dalam suatu negara, sangat tergantung pada kebijakan yang diterapkannya, sehingga pola dan perilaku keuangan akan bergerak berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral tersebut, dan berdasarkan alasan tersebut kedaulatan kebijakan keuangan akan ditentukan berdasarkan kesiapan negara tersebut dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan setiap negara dapat tercapai (Basmar, Salim, *et al.*, 2023).

Karakteristik kinerja Bank Sentral di negara maju berbeda dengan negara berkembang seperti Indonesia, dimana negara berkembang bergerak dengan tingkat perputaran keuangan yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, namun aliran keuangan dan volume transaksi menjadi kualitas penentu dalam menjaga stabilitas keuangan dan pertumbuhan perekonomian.

Secara keseluruhan kebijakan yang digunakan dalam menjaga aliran keuangan agar dapat mencapai tingkat stabilitas keuangan dan pertumbuhan perekonomian memiliki kesamaan pandangan setiap negara, kebijakan tersebut dapat merancang terjadinya sinergi keuangan, baik secara moneter maupun secara fiskal (Basmar, Takhim, *et al.*, 2023).

Pergerakan aliran keuangan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif, sehingga proses dalam mencapai stabilitas keuangan dan pertumbuhan perekonomian semakin sensitif, ditandai adanya gesekan tekanan keuangan yang mengakibatkan siklus keuangan semakin tidak terkendali dengan baik.

Pembelajaran penting dari pengalaman perekonomian Indonesia dalam menghadapi gonjangan keuangan, terlihat ketika tekanan makroekonomi memberikan pengaruh kuat pada aliran keuangan, sehingga beberapa sektor perekonomian mengalami tingkat depresi keuangan yang cukup tinggi, besarnya pengaruh yang terjadi mengakibatkan sektor industri berkerja tidak maksimal, sehingga hal ini menjadikan sektor perbankan mengalami guncangan keuangan dalam konsep menjaga tingkat kesehatan perbankan dalam kinerja Bank Sentral.

Reaksi perubahan dalam kinerja keuangan sektor perbankan yang melemah mengakibatkan aliran keuangan juga menjadi semakin melambat, dimana sistim keuangan di Indonesia memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi, mengakibatkan tingkat *stress* keuangan semakin mempengaruhi tingkat *equilibrium* pada pasar keuangan.

Fungsi *equilibrium* di pasar keuangan menandakan adanya aktivitas keuangan yang secara keseluruhan akan menentukan seberapa efektif keuangan dipergunakan dalam proses perputaran aliran keuangan di sektor perbankan, yang kemudian diserap dalam

aktivitas sektor perekonomian secara keseluruhan (Basmar, Salim and Rahman, 2023).

Sirkulasi keuangan yang kuat dan aktif, akan menandakan bahwa kekuatan Bank Sentral dalam mengontrol aktivitas keuangan melalui kebijakan moneternya menunjukkan efek positif pada pertumbuhan perekonomian, demikian pula sebaliknya ketika Bank Sentral tidak dapat mengontrol aktivitas keuangan dengan baik akan memberikan dampak negatif pada kinerja keuangan secara keseluruhan.

Reaksi negatif dari pergerakan sirkulasi keuangan akan menimbulkan tingkat risiko dan biaya yang besar, hal ini terjadi karena proses perbaikan aliran keuangan yang merespon negatif pada variabel makroekonomi akan cenderung membutuhkan waktu yang panjang, sehingga secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada besaran nilai yang dibutuhkan dalam perbaikan setiap sektor perekonomian (Basmar, Campbell III and Basmar, 2022).

Saling ketergantungan antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal menjadi kunci dalam mengatur reaksi sirkulasi keuangan, sehingga melalui kebijakan tersebut dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan pengaruh aliran keuangan yang memiliki dampak negatif maupun dampak positif pada stabilitas keuangan dan pertumbuhan perekonomian.

Oleh karena itu, aliran kegiatan ekonomi dipengaruhi kuat oleh pencapaian stabilitas keuangan dan pertumbuhan perekonomian, proses keseimbangan keuangan akan menciptakan hubungan permintaan keuangan dan penawaran keuangan pada titik *equilibrium* yang mendorong fungsi kebijakan moneter dan fiskal membentuk pola keuangan yang positif, berdasarkan pengaruh elemen makroekonomi secara keseluruhan, yang akan nampak pada sirkulasi keuangan secara efektif dan efisien.

2.2 Stabilitas Aliran Keuangan

Stabilitas Aliran keuangan merupakan suatu indikasi adanya sirkulasi keuangan yang bergerak dengan tekanan normal, berdasarkan efek kinerja variabel makroekonomi yang mempengaruhi keseimbangan keuangan yang terjadi di pasar

perekonomian, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Basmar *et al.*, 2019).

Konsep aliran keuangan ini tentunya melewati berbagai periode dalam proses pencapaian tujuan dan sasaran dari kebijakan keuangan yang telah ditetapkan, dimana proses penetapannya dilakukan oleh pengambil kebijakan suatu negara.

Fenomena aliran keuangan ini tentunya dikendalikan berdasarkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, tujuannya agar terjadi sistim keseimbangan antara satu dengan lainnya, terkait dengan fluktuasi pergerakan keuangan yang saling membentuk titik *equilibrium* dalam penetapan kebijakan sektor keuangan (Basmar, 2023).

Keterikatan kebijakan tersebut, tidak selamanya akan menemukan tingkat keseimbangan yang sesuai, sehingga dalam aliran keuangan akan ditemukan ketimpangan kinerja keuangan yang terjadi karena adanya reaski yang berseberangan antara satu kebijakan dengan kebijakan lainnya, sehingga aliran keuangan dapat menimbulkan reaksi negatif ataupun positif.

Terciptanya respon negatif karena tekanan variabel makroekonomi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan dalam pasar ekonomi, hal ini memberikan pengaruh pada terhambatnya aliran keuangan dari sektor pemerintah terhadap sektor industri dan rumah tangga, sehingga kinerja keuangan mengalami stagnasi untuk beberapa saat (Basmar, Campbell III and Basmar, 2022).

Ukuran lainnya juga dipengaruhi oleh reaksi eksternal dari variabel makroekonomi, yang memberikan tekanan tersendiri pada laju pergerakan keuangan, sehingga dapat memberikan gesekan pada proses perdagangan dalam transaksi keuangan melalui transaksi permintaan dan penawaran keuangan pada aliran keuangan yang terjadi antara sektor pemerintah, sektor industri dan sektor rumah tangga (Basmar and Sugeng, 2020).

Kedua tekanan dari variabel makroekonomi baik secara internal maupun eksternal, menjadi bagian penting dalam ukuran kinerja keuangan yang dapat memberikan dampak pada laju tekanan keuangan secara fluktuatif, ditandai dengan besaran tekanan dan respon kinerja keuangan yang terjadi, sehingga ukuran

dari efek tekanan tersebut dapat mempengaruhi kebijakan yang harus dijalankan, hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1. Stabilitas Aliran Keuangan di Indonesia
(Sumber : Hasil Penelitian, 2024)

Dalam Gambar 2.1 menunjukkan adanya pergerakan keuangan dengan tekanan gelombang yang berfluktuatif, yang ditunjukkan dengan nilai tekanan yang berbeda-beda, sebagian besar tekanan berada pada area yang menunjukkan ketidakseimbangan aliran keuangan antara penawaran dan penerimaan keuangan selama periode pengukuran, dengan besaran reaksi yang terjadi dari titik -17 Amplitudo hingga titik 0 Amplitudo yang terjadi pada aliran keuangan di Indonesia.

Secara umum, untuk dapat mencapai titik keseimbangan yang maksimal dari setiap tekanan, melalui efek makroekonomi akan menghasilkan respon tersendiri dari setiap aliran keuangan yang dinyatakan dalam bentuk gelombang keuangan, sehingga efek negatif dari aliran keuangan yang terdapat pada Gambar 2.1

mengakibatkan terjadinya penurunan kinerja dari sektor keuangan, khususnya dari sektor perbankan yang memiliki peran penting dalam menjaga aliran keuangan agar dapat bekerja secara optimal dalam mencapai titik stabilitas keuangan di Indonesia.

Tekanan awal gelombang pada Gambar 2.1 menunjukkan bahwa gelombang mengalami inefisiensi dengan tingkat penurunan yang cukup landai, besaran tekanan hingga mencapai titik -10 Amplitudo, hal ini menandakan bahwa aliran keuangan mengalami kontraksi akibat adanya tekanan makroekonomi yang mengakibatkan laju pergerakan keuangan mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Reaksi yang terbentuk mengalami stagnan dititik negatif yang curam, namun kedalaman tekanan tidak memberikan dampak negatif yang kuat pada aktivitas pasar keuangan, sehingga dalam kondisi ini penempatan kebijakan belum melibatkan kinerja sektor perbankan dalam mengantisipasi terjadinya tekanan pada sektor industri dan masyarakat.

Tekanan awal gelombang pada Gambar 2.1 menunjukkan bahwa besaran tekanan dari elemen makroekonomi memberikan reaksi yang semakin kuat jika dibandingkan dengan tekanan pada gelombang pertama sebelumnya, gambaran kondisi ini menunjukkan besaran tekanan hingga mencapai titik -27 Amplitudo, hal ini menggambarkan bahwa aliran keuangan terkontaminasi dengan tekanan kuat, baik secara internal maupun eksternal yang terjadi pada variabel makroekonomi, sehingga dampak tekanan ini mengakibatkan sektor perbankan mengalami kesulitan dalam mengatur laju tekanan keuangan secara efektif, karena adanya tekanan nilai tukar yang mengakibatkan krisis nilai tukar, dan kemudian berimbas pada kondisi dimana tingkat stabilitas keuangan sulit untuk tercapai.

Perubahan tekanan terjadi pada gelombang ketiga Gambar 2.1, dimana secara perlahan terjadi peningkatan kinerja keuangan yang dapat dikatakan semakin maksimal, meski secara keseluruhan mengalami penurunan dikarenakan besarnya pengaruh tekanan yang terjadi pada gelombang sebelumnya, kondisi ini ditunjukkan berdasarkan beratnya tekanan yang mencapai titik -13 Amplitudo, hal ini menandakan bahwa aktivitas keuangan sudah dapat

mencapai titik stabilitas yang baik, namun karena turbulensi keuangan yang cukup memberikan pengaruh, sehingga ditemukan masih adanya respon negatif yang terjadi pada pasar keuangan, dengan demikian masih terdapat dinamika pergerakan keuangan yang memberikan respon negatif, meski dalam takaran yang cukup ringan.

Perlemahan aktivitas perekonomian semakin memberikan pengaruh pada sistim keuangan di Indonesia, ditandai dengan semakin melemahnya aliran keuangan yang terjadi selama 20 tahun sebelumnya, tekanan gelombang keuangan berada pada area negatif dengan titik palung gelombang yang cukup dalam yaitu - 18 Amplitudo, hal ini menandakan respon dari sirkulasi keuangan dalam mencapai titik stabilitas keuangan yang optimal telah terjadi, namun tekanan itu tidak dapat bertahan untuk waktu yang cukup lama, sehingga efek waktu yang singkat akan memberikan dampak pada reaksi tekanan variabel makroekonomi secara keseluruhan.

Dinamika perubahan gelombang aktivitas keuangan yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa potensi pergerakan tekanan keuangan dalam mencapai titik maksimal telah berada pada titik optimal, dengan tingkat sensitifitas yang tinggi karena adanya pengaruh pada variabel makroekonomi yang bergerak dengan cepat, baik secara internal maupun secara eksternal yang mengakibatkan turbulensi keuangan mengalami penurunan secara konsisten, oleh karena itu, diperlukan efektifitas kinerja keuangan melalui peranan sektor perbankan sebagai lembaga indikator keuangan yang paling utama dan sangat penting di Indonesia.

2.3 Pertumbuhan Aliran Perekonomian

Ukuran pertumbuhan dalam aliran perekonomian merupakan suatu sirkulasi keuangan secara efektif dan efisien, yang menandakan adanya efek positif melalui kinerja variabel makroekonomi dengan melibatkan beberapa indikator keuangan yang berperan penting dalam meningkatkan hubungan kinerja keuangan, baik secara moneter maupun fiskal yang ditunjukkan berdasarkan besaran reaksi permintaan dan penawaran keuangan dalam pasar ekonomi secara keseluruhan (Basmar, S, *et al.*, 2022).

Suatu negara dengan tingkat pertumbuhan perekonomian yang memadai, akan memberikan dampak pada sinkronisasi antara Bank Sentral maupun sektor perbankan, dimana kedua unsur tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh pada transaksi keuangan pada sektor industri dan sektor rumah tangga (Rachmat Sugeng, 2021).

Dalam konsep integrasi keuangan yang terjadi dari setiap sektor keuangan, peranan sektor perbankan menjadi paling krusial dalam menjaga tingkat pertumbuhan perekonomian, hal ini tentunya karena mendapat pengawasan secara khusus dan ketat dari Bank Sentral sebagai pengawas dalam proses pergerakan aliran keuangan yang terjadi di setiap negara (Basmar and Sugeng, 2019).

Aliran pertumbuhan perekonomian setiap negara mengalami perbedaan anatar satu dengan yang lainnya, dimana untuk negara maju memiliki tingkat aktivitas keuangan yang sangat cepat dan tinggi, jika dibandingkan dengan aktivitas keuangan bagi negara berkembang maupun negara kurang sejahtera, sehingga hal ini menandakan bahwa aliran keuangan akan bergerak semakin cepat ketika interaksi disemua sektor dalam perekonomian saling bersinergi (Sugeng and Basmar, 2020).

Keterkaitan semua sektor dalam membentuk mata rantai keuangan menjadi hal yang mutlak dalam mencapai tingkat pertumbuhan perekonomian yang optimal, dengan tidak menyampingkan adanya tekanan internal dan eksternal yang terdapat pada elemen makroekonomi, yang dapat memberikan efek *sustainability* pada aliran keuangan yang terjadi di suatu negara (Basmar and S, 2021).

Fungsi keuangan melalui aliran gelombang tekanan keuangan yang terjadi pada suatu negara berdasarkan kerja sama setiap sektor keuangan, dalam menjaga efek tekanan makroekonomi yang dapat merangsang terjadi kontraksi keuangan menjadi unsur utama terjadinya kerusakan sistem keuangan yang perlu diantisipasi, meski pertumbuhan aliran keuangan bersifat fluktuatif dengan tingkat sensitifitas yang sangat tinggi, sehingga reaksi ini dapat pula mengakibatkan terjadinya kontraksi tekanan pada perekonomian yang sedang mengalami kelesuan, perilaku keuangan nampak pada Gambar 2.2 yang menunjukkan pergerakan

kinerja keuangan terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia sebagai negara berkembang.



Gambar 2.2. Pertumbuhan Aliran Perekonomian di Indonesia
(Sumber : Hasil Penelitian, 2024)

Pergerakan keuangan pada Gambar 2.2 mengisyaratkan sebagian besar aliran keuangan yang terjadi di Indonesia berada pada titik kritis, yang dapat mengakibatkan terjadinya turbulensi keuangan yang akut, hal ini ditandai dengan tingginya intensitas pergerakan keuangan yang berada pada area negatif, dengan besaran tekanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tekanan keuangan yang berada pada area positif dengan tekanan yang lebih rendah.

Sensifitas terlihat melalui arus pergerakan gelombang keuangan yang terjadi pada Gambar 2.2, efek ini ditunjukkan melalui reaksi pertumbuhan perekonomian yang sangat singkat, dengan titik tekanan yang cukup rendah sebesar 14 Amplitudo,

reaksi ini secara umum tidak memberikan dampak positif, karena gelombang yang terjadi merupakan efek dari adanya penurunan tekanan karena mendapat pengaruh negatif dari perilaku makroekonomi sebelumnya, sementara pada tekanan pertumbuhan perekonomian pada gelombang kedua hanya mencapai titik puncak tekanan sebesar 25 Amplitudo, hal ini menandakan bahwa kinerja aliran keuangan masih memiliki potensi kuat dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Pencapaian pertumbuhan perekonomian yang maksimal dapat dicapai ketika reaksi sektor perbankan dalam menjalankan fungsi *intermediary*nya secara maksimal, sehingga akan terbentuk proses integrasi antara sektor industri dan sektor rumah tangga dalam proses transaksi keuangan (Basmar, Zain and Paddu, 2017).

Kontraksi keuangan dalam kinerja perbankan terjadi karena toleransi keuangan dalam tekanan makroekonomi, mengakibatkan sektor perbankan dalam menjalankan fungsi *intermediary*nya dilakukan secara berhati-hati dengan menjaga faktor tingkat kesehatan perbankan sebagai bagian dalam pencengahan efek multiplier keuangan yang akut (Basmar, Campbell III and Basmar, 2021).

Intervensi kuat Bank Sentral akan menciptakan aliran keuangan yang sehat dalam suatu negara, yang menjadi senjata utama dalam mengantisipasi efek multiplier keuangan, dikarenakan proses penetapan dalam kerangka kerja kebijakan moneter berada pada legitimasi Bank Sentral dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian (Edwin Basmar and Erlin Basmar, 2021).

Oleh karena itu, pencapaian pertumbuhan perekonomian tidak terlepas pada konsep kinerja sektor-sektor perekonomian lainnya di Indonesia, dimana sektor perbankan menjadi tolok ukur dalam menjaga tingkat efektifitas fungsi *intermediary*nya sebagai bagian dalam menekan laju tekanan variabel makroekonomi yang mengalami tendensi kuat dalam perekonomian yang sangat sulit untuk diprediksi, baik di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basmar, E. (2023) Risiko Finansial Teknologi Terhadap Green Finance di Indonesia, *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(1), pp. 1–17. doi:10.46918/point.v5i1.1786.
- Basmar, E., III, C.M.C. and Basmar, E. (2021) Is an Indonesia the right investment environment after Covid-19?, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 737(1). doi:10.1088/1755-1315/737/1/012021.
- Basmar, E. and S, H. (2021) Literasi Keuangan Dimasa Pandemi Covid 19 (FLC19) dan Pengaruhnya Terhadap Siklus Keuangan Di Indonesia, *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), pp. 21–33. doi:10.46918/point.v3i2.1152.
- Basmar, E., Salim, Z. and Rahman, A. (2023) The Snowball Effect of Financial Activity Resilience and Growth In Indonesia, pp. 1–31.
- Basmar, E. and Sugeng, R. (2020) Dampak Aktifitas Keuangan Terhadap Kesejahteraan Petani Di Bulukumba, *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), p. 37. doi:10.37531/sejaman.v3i2.566.
- Basmar, E., Zain, M.Y. and Paddu, A.H. (2017) Do Bank Credits Cause the Financial Crisis in Indonesia?, *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, V(X), p. 36. Available at: www.scirj.org.
- Basmar, Edwin et al. (2019) The Effect of Interest Rates on the Financial Cycle in Indonesia, (*ICMEMm 2018*), pp. 99–102. doi:10.2991/icmemm-18.2019.2.
- Basmar, Edwin, Sutriana, S., et al. (2022) Analisis Pergeseran Tekanan Siklus Keuangan di Indonesia, *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(2), pp. 30–45. doi:10.46918/point.v4i2.1605.
- Basmar, Edwin, S, H., et al. (2022) Perilaku Kredit Perbankan Dalam Gelombang Siklus Keuangan Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia, *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(1), pp. 67–80. doi:10.46918/point.v4i1.1400.
- Basmar, Edwin, Salim, Z., et al. (2023) Financial Public Turbulency After Covid-19 Pandemic Pressure (CPP 19) : Study Case in Indonesia, pp. 1–14.

- Basmar, Edwin, Takhim, M., et al. (2023) Shadow Banking Sharia For Financial Cycle Resilience in Indonesia, *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), pp. 24–34. doi:10.31942/akses.v18i1.8594.
- Basmar, Edwin, Campbell III, C.M. and Basmar, Erlin (2022) The Climate Changes In Banking Credit To The Financial Cycle During The Covid-19 Pandemic In Indonesia, 9(1), pp. 173–182.
- Basmar, Edwin, Campbell III, C.M. and Basmar, Erlin (2021) Bank Credit in Financial Cycle in Indonesia, *International Journal of Education and Siosotechnology (IJES)*, pp. 0–00. Available at: <https://journal.kapin.org/index.php/IJES>.
- Basmar, Edwin, Campbell III, C.M. and Basmar, Erlin (2022) Bank Credit in Financial Cycle during COVID-19 Pandemic: Dilemma from Indonesia, *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 7(3), pp. 253–266. doi:10.22515/shirkah.v7i3.484.
- Basmar and Sugeng (2019) Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia, *Jurnal Mirai Management*, 4(2), pp. 122–136. Available at: <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>.
- Edwin Basmar and Erlin Basmar (2021) Financial Intermediary Dan Siklus Keuangan Di Indonesia, *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 3(1), pp. 18–30. doi:10.47354/aaos.v3i1.310.
- Rachmat Sugeng, E.B. (2021) Pengelolaan Hotel Berdasarkan Konsep Syariah (Studi Kasus Hotel Al-Badar Makassar), *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), pp. 1717–1721.
- Sugeng, R. and Basmar, E. (2020) Konsep Dan Penerapan Hotel Syariah Pada Hotel Al-Badar Makassar, *Jurnal Manajemen & Organisasi Review (Manor)*, 2(1), pp. 76–85. doi:10.47354/mjo.v2i1.182.
- Takhim, M. et al. (2023) The Synergy of Islamic Banks and Muslim-Friendly Tourism: Patterns of Halal Industry Development in Indonesia, *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(9), pp. 2723–2731. doi:10.18280/ijstdp.180911.

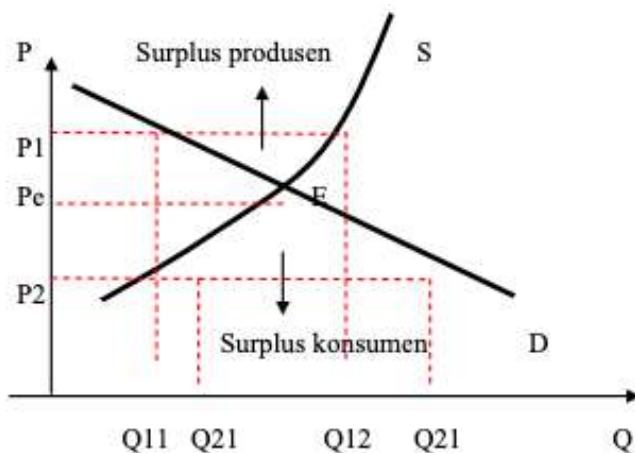
BAB 3

KONSEP KESEIMBANGAN DALAM EKONOMI

Oleh I Nyoman Wahyu Widiana

3.1 Konsep Keseimbangan

Keseimbangan pasar (market equilibrium) akan terdapai jika jumlah produk yang diminta sama dengan jumlah produk yang ditawarkan atau harga produk yang ditawarkan sama dengan harga produk yang diminta pembeli. Pada saat itu akan terjadi transaksi antara penjual dan pembeli, karena telah terjadi kesepakatan mengenai harga dan atau jumlah produk. Berikut ini gambar 1 mengenai keseimbangan pasar antara kurva penawaran yang berpotongan dengan kurva permintaan :



Gambar 3.1. Kurva Keseimbangan Pasar

Dari gambar 3.1 sumber vertikal menunjukkan harga barang (P) yang diukur dalam rupiah perunit. Harga inilah yang diterima penjualn untuk jumlah penawaran tertentu dan yang akan dibayar

pembeli untuk jumlah permintaan tertentu. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah total permintaan dan penawaran (Q) dinyatakan dalam unit per periode. Didalam grafik tersebut terdapat perpotongan antara kurva penawaran dan kurva permintaan yang disebut keseimbangan pasar (equilibrium). Kedua kurva saling berpotongan pada jumlah dan harga equilibrium. Pada harga ini P_e , jumlah penawaran dan permintaan adalah sama (Q_e). Mekanisme pasar (market mechanism) adalah kecenderungan pasar bebas untuk perubahan harga sampai pasar menjadi seimbang yaitu sampai jumlah penawaran dan permintaan sama. Pada titik ini karena tidak ada kelebihan permintaan atau kelebihan penawaran, tidak ada tekanan terhadap harga untuk berubah lagi. Penawaran dan permintaan tidak selalu berada dalam equilibrium dan beberapa pasar mungkin tidak akan mencapai equilibrium dengan cepat apabila kondisi tiba-tiba berubah, namun kecenderungan tetap, bahwa pasar biasanya mengarah ke keseimbangan (Robert Pindyck, 2000).

Untuk memahami mengapa pasar cenderung mengarah ke keseimbangan misalnya pada awal harga berada diatas tingkat keseimbangan pasar (P_1) dalam gambar 1 maka produsen akan berusaha memproduksi dan menjual barang lebih daripada kesediaan konsumen untuk membeli. Akibatnya akan terjadi surplus dimana jumlah penawaran melebihi jumlah permintaan. Untuk menjual surplus ini atau paling sedikit mencegah surplus yang bertambah, produsen akan mulai menurunkan harga. Akhirnya harga turun, jumlah permintaan akan naik dan jumlah penawaran akan turun sampai harga keseimbangan P_e tercapai. Hal sebaliknya akan terjadi jika harga mula-mula ada dibawah P_e yaitu P_2 . Kekurangan (shortage) yaitu situasi harga, barang akan diproduksi dan dijual dalam jumlah tertentu. Asumsi ini hanya bida terjadi jika suatu pasar sedikitnya bersifat bersaing yaitu baik penjual maupun pembeli hanya mempunyai sedikit kekuatan di pasar. Maksudnya adalah secara individu memiliki sedikit kemampuan untuk mempengaruhi harga pasar. dimana jumlah permintaan melampaui jumlah penawaran. Hal ini mengakibatkan harga tertekan keatas karena konsumen akan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan penawaran yang ada dan produsen

merespon dengan kenaikan harga dan menambah output dan harga akhirnya akan mencapai P_e .

Ketika menggambarkan dan menggunakan kurva penawaran dan permintaan diasumsikan bahwa pada setiap harga, barang akan diproduksi dan dijual dalam jumlah tertentu. Asumsi ini hanya bida terjadi jika suatu pasar sedikitnya bersifat bersaing yaitu baik penjual maupun pembeli hanya mempunyai sedikit kekuatan di pasar. Maksudnya adalah secara individu memiliki sedikit kemampuan untuk mempengaruhi harga pasar. Keseimbangan pasar merupakan suatu kondisi dimana jumlah harga penawaran sama besarnya dengan jumlah permintaan. Artinya, jumlah barang yang diminta sesuai dengan harga yang ditawarkan. Harga barang agar seimbang terjadi jika terdapat kesepakatan antara penjual dan pembeli. Harga akan menuju pada kondisi keseimbangan pasar, dimana harga yang diminta oleh pembeli akan sama dengan harga yang ditawarkan oleh penjual (Ruslan, 2020)

Keseimbangan dalam ekonomi merujuk pada situasi di mana kekuatan permintaan dan penawaran dalam suatu pasar atau dalam keseluruhan sistem ekonomi secara relatif seimbang, tanpa adanya tekanan yang signifikan untuk mengubah harga atau jumlah barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi. Konsep ini memiliki beberapa implikasi dan aplikasi dalam analisis ekonomi. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan konsep keseimbangan dalam ekonomi:

1. Keseimbangan Pasar: Pada tingkat mikro, keseimbangan terjadi ketika harga suatu barang atau jasa menyeimbangkan jumlah yang diminta oleh konsumen dengan jumlah yang ditawarkan oleh produsen. Pada titik keseimbangan, tidak ada tekanan yang signifikan untuk mengubah harga.
2. Keseimbangan Makroekonomi: Keseimbangan juga dapat merujuk pada situasi di mana agregat permintaan dan penawaran dalam suatu perekonomian seimbang, menghasilkan tingkat produksi dan harga umum yang stabil. Ini mencakup keseimbangan antara tingkat output, tingkat harga umum, dan tingkat pengangguran.

3. Keseimbangan Jangka Pendek vs. Jangka Panjang: Dalam analisis jangka pendek, keseimbangan dapat terjadi pada tingkat produksi di mana permintaan agregat bertemu dengan penawaran agregat, namun dalam jangka panjang, faktor-faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja dapat menyesuaikan diri, menyebabkan keseimbangan baru.
4. Keseimbangan Dinamis: Ekonomi tidak selalu berada dalam keseimbangan statis; dalam kenyataannya, dinamika pasar dan perubahan dalam preferensi, teknologi, dan kebijakan ekonomi dapat menggeser keseimbangan dari waktu ke waktu.
5. Peran Harga dalam Mencapai Keseimbangan: Harga memiliki peran penting dalam mencapai keseimbangan, karena berfungsi sebagai mekanisme yang mengoordinasikan perilaku konsumen dan produsen. Jika terdapat ketidakseimbangan, perubahan harga cenderung mempengaruhi perilaku konsumen dan produsen sehingga kembali ke keseimbangan.
6. Efisiensi Allokasi: Keseimbangan mencerminkan efisiensi alokasi sumber daya dalam perekonomian, di mana sumber daya dialokasikan ke penggunaan yang paling bernilai bagi masyarakat.
7. Pertimbangan Kritis: Namun, penting untuk diingat bahwa keseimbangan dalam ekonomi bukanlah tujuan mutlak yang dikejar oleh semua kebijakan ekonomi. Terkadang, pemerintah atau lembaga lain mungkin ingin mengubah keseimbangan untuk mencapai tujuan tertentu seperti pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, atau stabilitas harga. Konsep keseimbangan dalam ekonomi menjadi dasar penting dalam menganalisis perilaku pasar dan mengevaluasi efektivitas kebijakan ekonomi.

3.2 Peran Dan Fungsi Harga Keseimbangan

Keseimbangan memiliki peran dan fungsi kritis dalam ekonomi, terutama dalam konteks pasar yang efisien dan alokasi sumber daya yang optimal. Berikut adalah beberapa peran dan fungsi utama keseimbangan dalam ekonomi:

1. **Menciptakan Efisiensi Ekonomi:** Keseimbangan menciptakan kondisi di mana penawaran dan permintaan untuk barang dan jasa sejalan. Dengan kata lain, harga keseimbangan mencapai titik di mana kuantitas yang ditawarkan oleh produsen sama dengan kuantitas yang diminta oleh konsumen. Hal ini memungkinkan alokasi sumber daya yang efisien, di mana barang dan jasa diproduksi dan dikonsumsi sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masyarakat.
2. **Memelihara Stabilitas:** Keseimbangan dalam ekonomi membantu memelihara stabilitas dalam pasar dan mengurangi fluktuasi harga yang tajam. Ketika penawaran dan permintaan seimbang, pasar cenderung lebih stabil, dengan fluktuasi harga yang lebih terkendali. Ini membantu mengurangi ketidakpastian bagi produsen dan konsumen, memfasilitasi perencanaan jangka panjang, dan meningkatkan kepercayaan dalam ekonomi.
3. **Mendorong Inovasi dan Pertumbuhan Ekonomi:** Keseimbangan pasar memberikan insentif bagi produsen untuk mencari cara-cara baru untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperkenalkan inovasi. Ketika harga pasar mencerminkan biaya dan keuntungan yang sesuai, produsen didorong untuk mengembangkan teknologi baru, meningkatkan kualitas produk, dan mengurangi biaya produksi. Inovasi ini mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
4. **Mengoptimalkan Distribusi Pendapatan:** Keseimbangan dalam ekonomi dapat membantu mengoptimalkan distribusi pendapatan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Meskipun tidak selalu merata, harga keseimbangan mencerminkan nilai relatif barang dan jasa, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan produsen,

pekerja, dan pemilik modal. Distribusi pendapatan yang adil dan berkelanjutan dapat memperkuat kestabilan sosial dan politik dalam masyarakat.

5. Mengurangi Intervensi Pemerintah: Keseimbangan pasar yang efisien juga dapat mengurangi kebutuhan intervensi pemerintah dalam ekonomi. Dalam banyak kasus, pasar yang berfungsi dengan baik dapat mengatasi masalah alokasi sumber daya, distribusi pendapatan, dan inovasi tanpa campur tangan eksternal yang signifikan. Hal ini memungkinkan pemerintah untuk fokus pada kebijakan yang mendukung regulasi yang sehat, perlindungan konsumen, dan pembangunan infrastruktur.

Dengan demikian, keseimbangan dalam ekonomi bukan hanya merupakan hasil dari interaksi pasar, tetapi juga memiliki implikasi yang luas untuk efisiensi ekonomi, stabilitas, inovasi, distribusi pendapatan, dan peran pemerintah dalam mengelola ekonomi secara keseluruhan.

3.3 Proses Terbentuknya Keseimbangan

Proses terbentuknya keseimbangan dalam ekonomi melibatkan interaksi kompleks antara permintaan dan penawaran barang dan jasa di pasar. Proses ini berlangsung pada tingkat mikro dan makroekonomi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan. Berikut adalah gambaran umum tentang proses terbentuknya keseimbangan dalam ekonomi:

1. **Permintaan dan Penawaran:** Proses dimulai dengan adanya permintaan dan penawaran barang dan jasa. Permintaan mewakili keinginan konsumen untuk membeli barang atau jasa pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran mewakili keinginan produsen untuk menjual barang atau jasa pada tingkat harga tertentu.
2. **Interaksi di Pasar:** Permintaan dan penawaran berinteraksi di pasar untuk menentukan harga dan jumlah barang atau jasa yang akan diperdagangkan. Ketika harga ditetapkan pada tingkat yang memungkinkan permintaan dan

- penawaran untuk seimbang, maka keseimbangan pasar tercapai.
3. **Penyesuaian Harga:** Jika harga awal tidak mencapai keseimbangan antara permintaan dan penawaran, terjadi kelebihan penawaran atau permintaan. Dalam respons terhadap kelebihan penawaran, produsen cenderung menurunkan harga untuk mendorong penjualan dan menyeimbangkan pasar. Sebaliknya, dalam respons terhadap kelebihan permintaan, harga mungkin naik untuk mencerminkan permintaan yang tinggi.
 4. **Penyesuaian Kuantitas:** Selain penyesuaian harga, penyesuaian kuantitas barang atau jasa yang ditawarkan atau diminta juga dapat terjadi untuk mencapai keseimbangan. Misalnya, produsen dapat meningkatkan produksi jika harga naik dan permintaan meningkat.
 5. **Keseimbangan Jangka Pendek vs. Jangka Panjang:** Dalam jangka pendek, keseimbangan pasar mungkin dapat dicapai dengan penyesuaian harga dan kuantitas. Namun, dalam jangka panjang, faktor-faktor seperti perubahan dalam teknologi, preferensi konsumen, dan kapasitas produksi dapat mempengaruhi keseimbangan pasar secara keseluruhan.
 6. **Dinamika Pasar:** Pasar terus berubah dan beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial. Faktor-faktor seperti inovasi teknologi, perubahan demografi, atau kebijakan pemerintah dapat memengaruhi keseimbangan pasar dari waktu ke waktu.
 7. **Peran Intervensi Pemerintah:** Dalam beberapa kasus, pemerintah dapat campur tangan untuk mengatur pasar dan memastikan bahwa keseimbangan yang diinginkan tercapai. Ini bisa melalui regulasi harga, kuota produksi, subsidi, atau intervensi lainnya.
 8. **Evaluasi dan Penyesuaian:** Penting untuk terus memantau kondisi pasar dan mengidentifikasi ketidakseimbangan yang mungkin terjadi. Dari waktu ke waktu, penyesuaian dalam harga, produksi, atau kebijakan mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa keseimbangan ekonomi terjaga.

Proses terbentuknya keseimbangan dalam ekonomi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai pemangku kepentingan dan faktor-faktor ekonomi. Memahami proses ini memungkinkan untuk merancang kebijakan yang tepat dan mengambil keputusan yang cerdas dalam konteks ekonomi yang berubah-ubah.

3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keseimbangan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keseimbangan dalam ekonomi, baik pada tingkat mikro maupun makro. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berperan dalam menentukan keseimbangan dalam ekonomi:

1. **Permintaan dan Penawaran:** Keseimbangan dalam ekonomi dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Permintaan yang tinggi dan penawaran yang rendah cenderung meningkatkan harga dan mendorong keseimbangan ke atas, sementara permintaan yang rendah dan penawaran yang tinggi cenderung menurunkan harga dan mendorong keseimbangan ke bawah.
2. **Perubahan Teknologi:** Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi keseimbangan dalam ekonomi dengan memengaruhi biaya produksi dan efisiensi. Teknologi baru yang memungkinkan produksi lebih efisien dapat meningkatkan penawaran barang dan jasa, yang mungkin menggeser keseimbangan.
3. **Perubahan Selera Konsumen:** Perubahan dalam selera dan preferensi konsumen dapat mempengaruhi permintaan barang dan jasa tertentu, yang kemudian dapat memengaruhi keseimbangan pasar. Misalnya, jika masyarakat tiba-tiba lebih memilih mobil listrik daripada mobil bensin, hal ini akan mempengaruhi keseimbangan pasar antara kedua jenis mobil tersebut.
4. **Kebijakan Moneter dan Fiskal:** Kebijakan moneter, yang mencakup kebijakan suku bunga dan kebijakan uang, serta kebijakan fiskal, seperti perubahan dalam tingkat pajak dan pengeluaran pemerintah, dapat memengaruhi permintaan agregat dan penawaran agregat dalam perekonomian, dan

- dengan demikian, mempengaruhi keseimbangan makroekonomi.
5. Faktor-faktor Eksternal: Peristiwa di luar kendali langsung perekonomian, seperti perubahan kondisi cuaca, peristiwa politik, atau peristiwa global, juga dapat mempengaruhi keseimbangan dalam ekonomi dengan mengganggu pasokan atau permintaan barang dan jasa tertentu.
 6. Regulasi Pemerintah: Kebijakan regulasi pemerintah, seperti pembatasan harga, kuota produksi, atau persyaratan lingkungan, dapat mempengaruhi biaya produksi dan ketersediaan barang dan jasa, yang kemudian dapat memengaruhi keseimbangan pasar.
 7. Perubahan Demografi: Perubahan dalam struktur demografis suatu populasi, seperti pertumbuhan penduduk, penuaan penduduk, atau perubahan dalam struktur rumah tangga, dapat memengaruhi pola konsumsi dan penawaran tenaga kerja, yang kemudian dapat mempengaruhi keseimbangan dalam ekonomi.

Faktor-faktor ini, bersama dengan banyak lainnya, saling berinteraksi dan berdampak satu sama lain dalam menentukan keseimbangan dalam ekonomi pada berbagai tingkat. Analisis yang cermat terhadap faktor-faktor ini penting dalam memahami perilaku pasar dan merancang kebijakan ekonomi yang efektif.

3.5 Dampak Keseimbangan

Keseimbangan dalam ekonomi memiliki dampak yang signifikan, baik pada tingkat mikro maupun makro, serta pada berbagai pemangku kepentingan dalam perekonomian. Berikut adalah beberapa dampak keseimbangan dalam ekonomi:

1. Stabilitas Harga: Keseimbangan dalam pasar cenderung menyebabkan stabilnya harga barang dan jasa. Ketika permintaan dan penawaran seimbang, tidak ada tekanan besar untuk mengubah harga. Ini memberikan stabilitas kepada konsumen, produsen, dan pemangku kepentingan lainnya dalam perekonomian.

2. Efisiensi Alokasi: Keseimbangan pasar mencerminkan alokasi sumber daya yang efisien, di mana barang dan jasa diproduksi dan dikonsumsi pada tingkat yang paling bermanfaat bagi masyarakat. Ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
3. Pengembangan Inovasi: Keseimbangan dalam ekonomi mendorong inovasi dan perkembangan teknologi. Ketika pasar beroperasi dalam keseimbangan, produsen memiliki insentif untuk mencari cara-cara baru untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memenuhi kebutuhan konsumen dengan lebih baik.
4. Pertumbuhan Ekonomi: Keseimbangan dalam ekonomi mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil. Stabilitas harga dan alokasi sumber daya yang efisien menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi, produksi, dan konsumsi, yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan jangka panjang.
5. Pengurangan Ketidakpastian: Keseimbangan dalam pasar mengurangi ketidakpastian bagi produsen, konsumen, dan investor. Dengan mengetahui bahwa harga dan jumlah barang dan jasa relatif stabil, para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait investasi, produksi, dan konsumsi.
6. Stabilitas Sistem Keuangan: Keseimbangan dalam ekonomi juga dapat berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan. Ketika pasar dan sektor ekonomi beroperasi dalam keseimbangan, risiko keuangan cenderung terkendali, mengurangi kemungkinan terjadinya krisis keuangan yang serius.
7. Keseimbangan Makroekonomi: Di tingkat makro, keseimbangan antara output, harga, dan pengangguran sangat penting untuk stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat dan stabil.

Meskipun keseimbangan dalam ekonomi memiliki dampak positif secara umum, penting untuk diingat bahwa tidak semua keseimbangan adalah hasil dari pasar yang efisien dan adil. Terkadang, ketidakseimbangan dalam ekonomi dapat menciptakan masalah seperti ketidaksetaraan pendapatan, ketidakstabilan finansial, atau alokasi sumber daya yang tidak efisien. Oleh karena itu, pemantauan dan regulasi yang tepat oleh pemerintah dan lembaga lainnya sering diperlukan untuk memastikan bahwa keseimbangan dalam ekonomi memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat secara keseluruhan.

3.6 Implementasi Keseimbangan

Implementasi keseimbangan dalam ekonomi melibatkan berbagai tindakan dan kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana pasokan dan permintaan barang dan jasa dapat bertemu secara efisien, baik pada tingkat mikro maupun makro. Berikut adalah beberapa strategi umum yang digunakan untuk mengimplementasikan keseimbangan dalam ekonomi:

1. **Kebijakan Moneter:** Otoritas moneter, seperti bank sentral, dapat menggunakan kebijakan moneter untuk mempengaruhi keseimbangan dalam ekonomi. Misalnya, penyesuaian suku bunga dapat digunakan untuk mengendalikan tingkat investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi permintaan agregat dan penawaran agregat dalam perekonomian.
2. **Kebijakan Fiskal:** Pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal, seperti pengeluaran publik dan perubahan dalam tingkat pajak, untuk mengendalikan permintaan agregat dan mempengaruhi keseimbangan ekonomi. Penyesuaian pengeluaran infrastruktur, subsidi, atau insentif pajak dapat memengaruhi tingkat investasi dan konsumsi.
3. **Kebijakan Regulasi:** Regulasi pemerintah dapat digunakan untuk memastikan bahwa pasar beroperasi dalam kondisi yang fair dan efisien. Ini termasuk regulasi untuk mencegah monopoli atau praktik bisnis yang tidak adil, serta perlindungan konsumen dan kebijakan lingkungan.

4. **Stimulus Ekonomi:** Pemerintah dapat memberlakukan stimulus ekonomi dalam situasi di mana ada risiko resesi atau ketidakseimbangan makroekonomi lainnya. Stimulus ekonomi dapat berupa insentif fiskal, subsidi, atau proyek infrastruktur yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.
5. **Kebijakan Perdagangan:** Kebijakan perdagangan internasional dapat memengaruhi keseimbangan ekonomi suatu negara dengan mempengaruhi arus impor dan ekspor barang dan jasa. Kebijakan perdagangan yang terbuka dan adil dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan mendukung keseimbangan ekonomi.
6. **Pendidikan dan Pelatihan:** Investasi dalam pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan ekonomi. Ini dapat membantu menciptakan keseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja dalam perekonomian.
7. **Kolaborasi Antarlembaga:** Implementasi keseimbangan dalam ekonomi sering melibatkan kerja sama antara berbagai lembaga ekonomi, termasuk pemerintah, bank sentral, lembaga keuangan, dan sektor swasta. Kolaborasi ini penting untuk merancang dan melaksanakan kebijakan yang komprehensif dan efektif.

Penting untuk diingat bahwa implementasi keseimbangan dalam ekonomi sering melibatkan berbagai instrumen kebijakan yang saling terkait. Pendekatan yang terintegrasi dan koordinasi antara berbagai lembaga dan sektor ekonomi adalah kunci untuk mencapai keseimbangan yang berkelanjutan dan efisien dalam ekonomi. Selain itu, evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas kebijakan dan penyesuaian yang diperlukan juga penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi seiring perubahan kondisi ekonomi dan sosial.

3.7 Jenis-Jenis Keseimbangan

Keseimbangan merujuk pada titik di mana jumlah penawaran suatu produk atau layanan sama dengan jumlah permintaan untuk produk atau layanan tersebut. Ini adalah kondisi di mana harga dan kuantitas di pasar ditentukan secara bersamaan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan. Berikut adalah beberapa jenis keseimbangan pasar yang umum:

1. **Keseimbangan Pasar Umum:** Ini adalah kondisi di mana penawaran dan permintaan untuk suatu produk atau layanan berada dalam keseimbangan. Pada titik ini, tidak ada dorongan untuk mengubah harga atau kuantitas karena tidak ada kelebihan penawaran atau permintaan yang signifikan.
2. **Keseimbangan Jangka Pendek vs. Jangka Panjang:** Keseimbangan pasar bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Keseimbangan jangka pendek mungkin terjadi dalam jangka waktu tertentu di mana penawaran dan permintaan bertemu tanpa mempertimbangkan perubahan jangka panjang seperti perubahan teknologi, preferensi konsumen, atau faktor-faktor ekonomi lainnya. Keseimbangan jangka panjang mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi pasar dalam jangka waktu yang lebih panjang.
3. **Keseimbangan Statis vs. Dinamis:** Keseimbangan statis adalah kondisi di mana penawaran dan permintaan stabil dalam jangka waktu tertentu. Namun, pasar juga bisa mengalami keseimbangan dinamis di mana penawaran dan permintaan berubah seiring waktu karena perubahan dalam preferensi konsumen, teknologi baru, atau faktor-faktor lainnya.
4. **Keseimbangan Penuh vs. Parsial:** Keseimbangan penuh terjadi ketika harga dan kuantitas ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan tanpa adanya campur tangan eksternal. Keseimbangan parsial terjadi ketika ada intervensi pemerintah atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga atau kuantitas pasar.

5. Keseimbangan Moneter vs. Keseimbangan Barang: Keseimbangan moneter mengacu pada keseimbangan antara penawaran uang dan permintaan uang dalam suatu perekonomian, yang mempengaruhi tingkat harga umum. Sementara keseimbangan barang merujuk pada keseimbangan antara penawaran dan permintaan untuk barang dan jasa di pasar.
6. Keseimbangan Makroekonomi vs. Mikroekonomi: Keseimbangan makroekonomi melibatkan keseimbangan agregat dalam suatu perekonomian, seperti keseimbangan antara pendapatan nasional dan tingkat pengeluaran agregat. Sedangkan keseimbangan mikroekonomi fokus pada keseimbangan di pasar individu untuk barang dan jasa.

Itulah beberapa jenis keseimbangan pasar yang umum. Setiap jenis keseimbangan ini menggambarkan kondisi di mana penawaran dan permintaan untuk suatu produk atau layanan berada dalam keselarasan.

3.8 Perhitungan Keseimbangan Dalam Ekonomi

Keseimbangan dalam ekonomi dapat dihitung menggunakan berbagai metode analisis, tergantung pada konteks spesifik ekonomi yang sedang dipelajari. Di bawah ini adalah beberapa cara umum untuk menghitung keseimbangan dalam ekonomi:

1. Keseimbangan Pasar: Salah satu cara paling dasar untuk menghitung keseimbangan dalam ekonomi adalah dengan menganalisis keseimbangan pasar. Ini melibatkan pencocokan antara penawaran dan permintaan suatu barang atau jasa. Keseimbangan pasar tercapai ketika jumlah barang atau jasa yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta. Dalam analisis ini, titik di mana kurva penawaran dan permintaan bertemu disebut titik keseimbangan, yang menentukan harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan.
2. Model Persamaan Umum: Dalam analisis ekonomi makro, seringkali digunakan model persamaan umum untuk menghitung keseimbangan. Misalnya, dalam model ekonomi

- sederhana, keseimbangan tercapai ketika jumlah pengeluaran agregat sama dengan pendapatan nasional. Persamaan keseimbangan tersebut dapat ditulis sebagai $Y = C + I + G + (X - M)$, di mana Y adalah pendapatan nasional, C adalah konsumsi, I adalah investasi, G adalah pengeluaran pemerintah, X adalah ekspor, dan M adalah impor.
3. Analisis Neraca: Menggunakan analisis neraca untuk menghitung keseimbangan dalam ekonomi. Ini melibatkan membandingkan aset dengan kewajiban suatu entitas ekonomi, seperti rumah tangga, perusahaan, atau negara. Jika aset sama dengan kewajiban, maka ada keseimbangan.
 4. Indeks Keseimbangan: Dalam beberapa kasus, indikator ekonomi khusus digunakan untuk mengukur keseimbangan. Misalnya, indeks harga konsumen (Consumer Price Index/CPI) dapat digunakan untuk mengukur keseimbangan antara inflasi dan deflasi dalam ekonomi.
 5. Metode Lainnya: Ada juga pendekatan keseimbangan khusus untuk bidang-bidang ekonomi tertentu. Misalnya, dalam keuangan internasional, konsep neraca pembayaran digunakan untuk mengukur keseimbangan antara ekspor dan impor, investasi asing, dan transaksi keuangan lainnya antara suatu negara dengan negara lain.

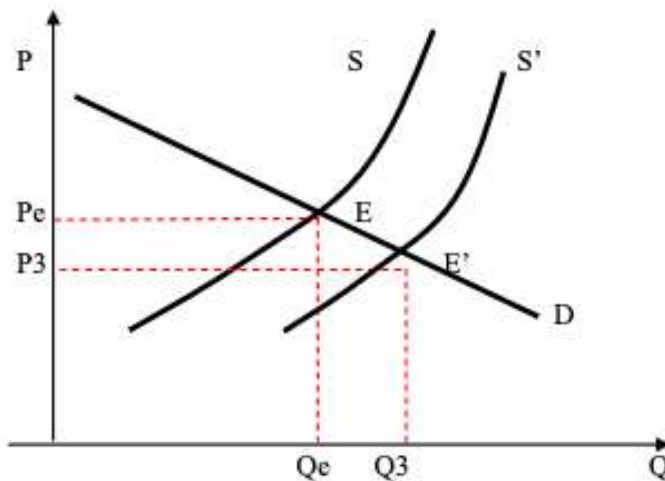
Setiap metode di atas dapat memberikan wawasan yang berbeda tentang keseimbangan dalam ekonomi, tergantung pada konteks dan tujuan analisisnya. Penting untuk memilih metode yang paling sesuai dengan pertanyaan yang ingin dijawab dan data yang tersedia.

3.9 Pergeseran Keseimbangan

Kita telah melihat bagaimana kurva penawaran dan permintaan bergeser sebagai reaksi atas perubahan variabel-variabel seperti tingkat upah, biaya modal, dan pendapatan. Kita juga telah melihat bagaimana mekanisme pasar mengakibatkan suatu keseimbangan dimana jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan. Sekarang kita akan melihat bagaimana

keseimbangan berubah sebagai akibat dari pergeseran dalam kurva penawaran dan kurva permintaan (Robert Pindyck, 2000).

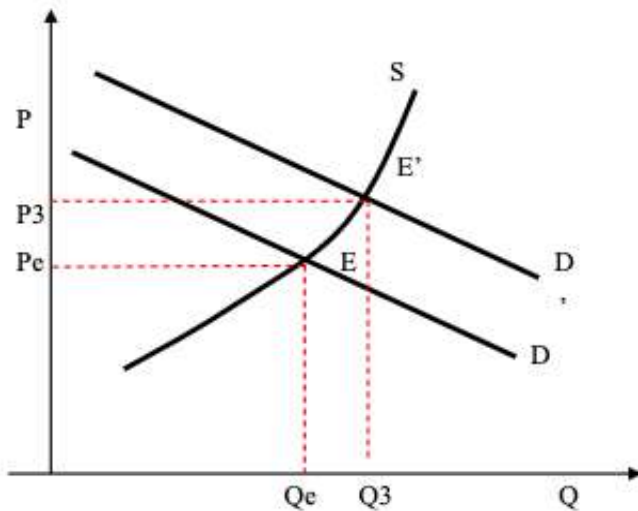
1. Pergeseran Permintaan



Gambar 3.2. Keseimbangan Baru Karena Pergeseran Pada Permintaan

Pada gambar 3.2 kurva penawaran telah bergeser dari S ke S' barangkali akibat penurunan harga bahan baku. Akibatnya harga pasar merosot dari P_e ke P_3 dan jumlah produksi total akan meningkat dari Q_e ke Q_3 . Inilah yang diharapkan akan terjadi. Biaya produksi yang lebih rendah mengakibatkan produksi turun dan penjualan meningkat. Sesungguhnya penurunan biaya secara berangsur-angsur yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan manajemen yang lebih baik merupakan kekuatan pendorong yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

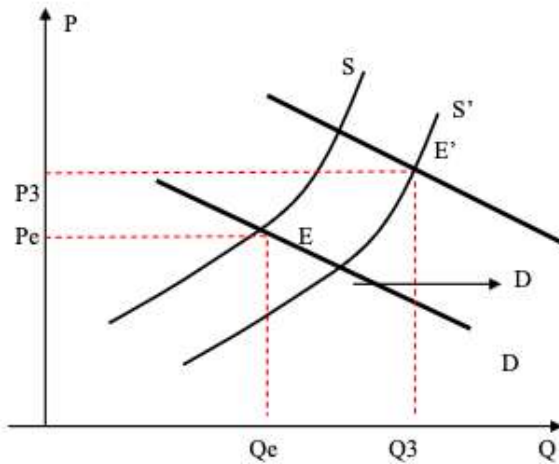
2. Pergeseran Penawaran



Gambar 3.3. Keseimbangan Baru Mengikuti Pergeseran Dalam Permintaan

Gambar diatas menunjukkan apa yang terjadi setelah pergeseran kurva permintaan ke kanan akibat kenaikan pendapatan. Harga dan jumlah baru terjadi setelah permintaan mencapai equilibrium dengan penawaran. Seperti ditunjukkan dalam gambar 3, kita melihat konsumen membayar harga yang lebih tinggi P_3 dan perusahaan memproduksi dalam jumlah yang lebih besar Q_3 , karena kenaikan pendapatan. Dikebanyak pasar, baik kurva permintaan maupun kurva penawaran bergeser dari waktu ke waktu. Pendapatan siap pakai konsumen berubah bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi (atau menurun, selama resesi ekonomi). Permintaan beberapa barang bergeser menurut musim, dengan perubahan harga barang-barang yang saling berhubungan (kenaikan harga minyak akan meningkatkan permintaan atas gas alam) atau hanya karena perubahan selera. Demikian pula, upah, biaya modal dan harga bahan baku juga berubah dari waktu ke waktu dan perubahan-perubahan ini akan menggeser kurva penawaran.

3. Pergeseran Permintaan dan Penawaran



Gambar 3.4. Keseimbangan Baru Karena Pergeseran Pada Pemintaan dan Penawaran.

Kurva penawaran dan kurva permintaan juga dapat digunakan untuk menelusuri efek dari perubahan-perubahan. Berdasarkan gambar 4 pergeseran penawaran dan permintaan ke kanan dengan harga yang sedikit lebih tinggi dari P_e ke P_3 dan jumlah barang yang jauh lebih besar dari Q_e ke Q_3 . pada umumnya harga dan jumlah barang akan berubah tergantung berapa besar pergeseran kurva penawaran dan permintaan serta pada bentuk kurva-kurva tersebut. Untuk memprediksi besar dan arah perubahan seperti itu, secara kuantitatif kita harus dapat mengenali sifat ketergantungan penawaran dan permintaan pada harga dan variabel-variabel lainnya.

3.10 Kebijakan Harga Dasar Dan Harga Maksimum

Terhadap beberapa jenis barang yang diproduksi dan dikonsumsi masyarakat, Pemerintah harus mengembangkan kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Secara umum kebijakan ini dapat dikatakan bertujuan untuk menstabilkan harga. Harga dasar adalah harga terendah yang tidak dapat dilampaui. Harganya sangat murah karena banyaknya barang yang ditawarkan atau diproduksi oleh produsen. Harga yang terlalu rendah dapat

menimbulkan kerugian bagi produsen. Jika produsen tersebut banyak dan sangat lemah, maka pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi mereka. Cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menentukan kebijakan penetapan harga dasar. Oleh karena itu, kebijakan harga dasar bertujuan untuk melindungi produsen dari kerugian. Selain untuk melindungi produsen, kebijakan harga dasar juga bertujuan untuk menjaga kesediaan produsen untuk terus memproduksi.

Jika harga suatu barang mencapai harga dasar, maka pemerintah wajib membelinya. Kebalikan dari harga dasar adalah harga maksimum. Harga maksimum adalah harga tertinggi yang tidak dapat dilampaui. Tingginya harga tersebut disebabkan oleh sedikitnya jumlah barang yang dapat disuplai oleh produsen. Harga ini akan menimbulkan kerugian bagi konsumen. Jika konsumennya besar dan lemah, pemerintah terpaksa menerapkan kebijakan harga yang maksimal. Kebijakan harga dasar dan harga maksimum diterapkan di banyak negara, termasuk negara maju. Di Indonesia, beras merupakan salah satu contoh komoditas di atas. Kebijakan harga dasar dan harga maksimum gabah ditentukan oleh Presiden. Kebijakan ini disosialisasikan kepada masyarakat dan dilaksanakan oleh Departemen Logistik (Bulog) di tingkat pusat, Departemen Umum Logistik (Dolog) di tingkat provinsi, serta Cabang Dolog di tingkat kabupaten. Dalam melaksanakan kegiatan Sub Dolog didukung oleh koperasi satuan desa yang disingkat KUD.

EkUILIBRIUM pasar terbentuk karena adanya kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Dalam hal ini, pemerintah harus menetapkan kebijakan harga dasar dan harga maksimum, seperti halnya terhadap jenis barang tertentu yang diproduksi dan dikonsumsi masyarakat. Harga dasar sendiri merupakan harga terendah yang tidak dapat dilampaui. Rendahnya harga disebabkan karena produsen memasok atau memproduksi terlalu banyak produk. Harga yang terlalu rendah dapat menyebabkan produsen merugi. Jika produsen tersebut sangat banyak dan sangat lemah, maka pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi mereka. Solusi adalah menetapkan kebijakan penetapan harga dasar (Kurniawan, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, A. (2018). Mekanisme Pasar Untuk Keseimbangan Menurut Ibnu Khaldun. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Robert S. Pindyck & Daniel L. Rubinfeld, 2009, Mikroekonomi, edisi enam, jilid 1, Indeks, Jakarta.
- Ruslan, D. (2020). Model Matematika Keseimbangan Pasar. Quantitative Economics Journal, 1(1).

BAB 4

KOMPONEN-KOMPONEN PENDAPATAN NASIONAL

Oleh Banatul Hayati

4.1 Pendahuluan

Analisis makroekonomi terutama berfokus pada analisis Pendapatan Nasional dan determinan/ komponen-komponen yang membentuk besarnya pendapatan nasional. Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu perekonomian. Pendapatan nasional, khususnya pendapatan nasional per kapita juga sering dijadikan pembandingan Tingkat kesejahteraan antar negara. Pendapatan nasional juga mencerminkan nilai produksi berbagai kegiatan usaha yang dilakukan oleh sektor-sektor yang ada dalam perekonomian. Selain itu dengan data pendapatan nasional dapat diketahui arah, tujuan, dan struktur perekonomian suatu negara. Konsep penghitungan pendapatan nasional bruto suatu negara dikenal dua istilah yaitu GDP (*gross domestic product*) dan GNP (*gross national product*).

GDP (*Gross Domestic Product*) / Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh faktor produksi yang terletak di wilayah suatu negaran dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Oleh karena itu Produksi yang dilakukan oleh orang asing di dalam wilayah suatu negara/ domestik termasuk dalam penghitungan ini.

Dari definisi tersebut terkandung beberapa arti : (Mankiw, Gregory, 2004).

GDP adalah nilai pasar...

Hal ini berarti bahwa GDP menjumlahkan seluruh jenis barang yang berbeda ke dalam suatu ukuran nilai aktivitas ekonomi, yaitu dengan menggunakan nilai pasar. Nilai pasar mengukur seberapa besar masyarakat bersedia membayar

bermacam barang yang merefleksikan nilai dari barang-barang tersebut.

...seluruh...

Hal ini berarti GDP memasukkan seluruh jenis barang yang diproduksi dalam perekonomian secara legal dijual di pasar. GDP juga mengukur nilai jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Ada beberapa barang yang tidak dimasukkan dalam penghitungan GDP, yaitu barang-barang ilegal, barang-barang yang diproduksi dan dikonsumsi sendiri oleh rumah tangga dan tidak masuk pasar, hasil produksi sayuran serta buah-buahan yang ditanam rumah tangga di kebun sendiri dan dikonsumsi sendiri, serta jasa anggota rumah tangga, misalnya mengecat rumah yang dikerjakan sendiri dan tidak dibayar.

...barang dan jasa akhir...

GDP hanya memasukkan nilai dari barang dan jasa akhir saja, dan tidak mencatat barang bekas dan juga tidak mencatat barang setengah jadi. Misalnya Perusahaan kertas menghasilkan kertas, kemudian Perusahaan kartu menggunakan kertas untuk membuat kartu. Maka kertas disebut barang setengah jadi dan kartu adalah barang akhir. Jika kertas dimasukkan dalam penghitungan GDP maka akan terjadi penghitungan ganda (*double accounting*).

...di dalam suatu negara...

GDP hanya menghitung nilai produksi di dalam suatu negara baik produksi yang dihasilkan warganegara tersebut maupun produksi warganegara asing yang dihasilkan di negara tersebut.

...dalam suatu periode tertentu.

GDP menghitung nilai seluruh produksi sepanjang periode tertentu, misalnya satu tahun atau satu kuartal.

GNP (Gross National Product) / Produk Nasional Bruto: jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh warga negara suatu negara dalam periode tertentu atau balas jasa bagi faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara, baik itu dihasilkan di dalam negeri maupun di luar negeri. Yang termasuk dalam penghitungan ini adalah gaji pekerja

warganegara yang bekerja di luar negeri dan laba Perusahaan domestic yang beroperasi di luar negeri. Misalnya, terdapat pabrik asing yang berlokasi di Indonesia, maka akan dihitung sebagai GNP asing dan GDP Indonesia.

Untuk kasus di Indonesia, $GDP > GNP$ berarti nilai barang dan jasa yang dihasilkan warganegara dan perusahaan Indonesia di luar negeri lebih kecil daripada dibandingkan nilai barang dan jasa dan perusahaan asing yang bekerja dan memproduksi di Indonesia.

Contoh:

Besarnya GDP 328,8 (triliun).

Pendapatan faktor netto luar negeri -12,6 (triliun), tanda negatif berarti pendapatan warga Indonesia di luar negeri lebih kecil dari pembayaran yang harus Indonesia lakukan untuk tenaga asing. Maka besarnya GNP adalah 316,2 (triliun).

4.2 Konsep Pendapatan Nasional : Dari GDP hingga Disposable Income

Selain GDP & GNP ada beberapa konsep Pendapatan nasional, yaitu pendapatan nasional netto, pendapatan perseorangan, dan pendapatan siap dibelanjakan. Masing-masing konsep tersebut saling berkaitan dalam penghitungannya. Berikut ini akan dibahas penghitungan pendapatan nasional dari GDP hingga Disposable Personal Income.

GDP / Produk Domestik Bruto $(C+I+G+X-M)$ (-) Pendapatan Faktor netto dari LN

= Produk Nasional Bruto / GNP (-) Depresiasi

= Produk Nasional Netto / *Nett National Product*

(-) Pajak Tak Langsung, Transfer Perusahaan, Kesalahan Statistik

(+) Subsidi kepada BUMN

= Pendapatan Nasional (*National Income*)

(-) Asuransi, Pajak Perseroan, Laba tak dibagi (+) Subsidi, Bunga

= Pendapatan Pribadi / *Personal Income*

(-) Pajak Penghasilan

= Pendapatan Siap Dibelanjakan / *Disposable Income*

4.3 Metode Penghitungan Pendapatan Nasional

Untuk mengetahui komponen-komponen yang membentuk pendapatan nasional bisa diketahui dari bagaimana pengukuran terhadap pendapatan nasional itu dilakukan. Ada tiga pendekatan /metode penghitungan pendapatan nasional, yaitu : (Mankiw, Gregory,2006).

Pendekatan Produksi/ *Production Approach*

Berdasarkan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan seluruh produksi barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara selama periode tertentu. Secara matematis bisa dituliskan :

$$\sum P_i Q_i$$

Dimana : P_i = Harga barang dan jasa dan

Q_i = jumlah barang dan jasa

Dalam pendekatan ini perlu diperhatikan kemungkinan terjadinya *double counting* karena output suatu produksi bisa menjadi input bagi proses produksi yang lain. Oleh karena itu untuk pendekatan produksi ini lebih tepat dengan menghitung nilai tambah / *Value Added*) suatu input sampai menjadi output, Secara matematis :

$PDB = \sum VA_i$, dimana VA adalah Nilai tambah.

$VA/\text{Nilai Tambah} = \text{Nilai output} - \text{Nilai input}$.

PDB adalah jumlah nilai tambah/ *value Added* yang dihasilkan oleh sektor-sektor/ lapangan usaha yang ada dalam perekonomian.

Berikut ini adalah contoh penghitungan *value Added*:

Tabel 4.1. Penghitungan Nilai Tambah

Stage production	Sales Receipt	Cost of input	Value Added
Wheat	\$ 1,00	\$ 0	\$ 1,00
Flour	\$ 3,00	\$ 1,00	\$ 2,00
Baked Dough	\$ 6,00	\$ 3,00	\$ 3,00
Bread	\$ 7,00	\$ 6,00	\$ 1,00
Total	\$17,00		\$ 7,00

Sumber : Samuelson&Nordhaus ,2001

Penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi dalam perekonomian Indonesia dihitung berdasarkan sumbangan yang diberikan oleh sektor /lapangan usaha yang diklasifikasikan ke dalam 9 sektor. Berikut data PDB Indonesia berdasarkan lapangan usaha tahun 2019 dalam triliun rupiah.

Tabel 4.2. Produk Domestik Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha tahun 2019 (triliun rupiah)

No.	Sektor	PDB Harga Berlaku
1	Pertanian,peternakan,dan kehutanan	1.300
2	Pertambangan dan penggalian	1.020
3	Industri Pengolahan	2.150
4	Listrik,gas,air bersih	70
5	Bangunan/konstruksi	930
6	Perdagangan,Hotel& Restoran	1.400
7	Pengangkutan & Komunikasi	640
8	Keuangan dan real Estate	680
9	Jasa Pemerintah dan Swasta	1.030
PDB		9.220

Sumber : Sadono, Sukirno,2022

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diketahui struktur ekonomi perekonomian Indonesia. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang kontribusinya paling besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto Indonesia. Sektor Pertanian sebagai sektor dimana penduduk Negara Sedang Berkembang, termasuk Indonesia menggantungkan hidupnya di sektor tersebut juga masih memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur perekonomian Indonesia tengah mengalami transformasi dari sektor agraris menuju sektor Industri.

Semakin berkembangnya aktivitas perekonomian maka berkembang pula sektor-sektor /lapangan usaha baru dalam perekonomian. Hal ini membuat pengklasifikasian sektor/lapangan

usaha yang hasil produksinya dicatat dalam pembentukan produk nasional Bruto Indonesia juga mengalami perubahan. Berkembangnya E-commerce, transaksi online ,teknologi informasi dan komunikasi, serta berkembangnya transportasi online mendorong munculnya sektor-sektor terkait dengan perkembangan tersebut. Pengklasifikasian lapangan usaha dalam pencatatan PDB tahun dasar 2010 mengalami perubahan, yang semula 9 sektor/lapangan usaha bertambah menjadi 17 sektor/lapangan usaha. Beberapa sektor baru yang muncu dalam pencatatan PDB berdasarkan tahun dasar 2010 antara lain berkaitan dengan berkembangnya perdagangan dan e-commerce serta perkembangan transportasi, seperti munculnya sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor; Transportasi dan pergudangan; Penyediaan akomodasi dan makan minum. Perkembangan internet dan teknologi digital juga memunculkan sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor jasa juga mengalami perkembangan yang ditandai oleh munculnya sektor jasa yang lebih beragam dalam klasifikasi PDB tahun dasar 2010, seperti sektor Jasa keuangan, jasa perusahaan, Jasa pendidikan serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Pendekatan Pendapatan /Income Approach

Berdasarkan pendekatan ini pendapatan nasional dihitung - dengan cara menjumlahkan balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi yaitu :

1. Tenaga kerja balas jasanya berupa gaji/ upah
2. Modal balas jasanya adalah bunga / interest
3. Sumber daya alam balas jasanya berupa Sewa
4. Ketrampilan/pengusaha balas jasanya berupa profit.

Berikut ini adalah contoh penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan dengan menggunakan data hipotesis :

Tabel 4.3. Penghitungan GDP pendekatan Income/Earning

No	Earning or Cost	quantity
1	Wages,Salary &Supplements	\$ 2,500
2	Net Interest	\$ 2,000
3	Rental income of persons	\$ 1,000
4	Indirect business taxes, adjustment and statistical discrepancy	\$ 1,000
5	Income of unincorporate interprises	\$ 1,500
6	Coorporate profit before taxes profit	\$ 2,000
7	Total GDP	\$10,000

Sumber : Dornbusch,Fisher&Startz, 2001

PDB = $\Sigma(\text{upah\&gaji}) + \text{Surplus Usaha} + \text{penyusutan} + \text{pajak tidak langsung}$

Penghitungan pendapatan dengan pendekatan ini tidak dilakukan di Indonesia karena kelemahan pendekatan ini adalah kesulitan dalam mengumpulkan data tentang pendapatan yang sebenarnya didapat dari penduduk yang disurvey sehingga dapat menyebabkan data tidak valid.

Pendekatan Pengeluaran

Berdasarkan metode ini pendapatan suatu negara diukur dari besarnya permintaan barang dan jasa dari sektor rumah tangga dalam bentuk pengeluaran konsumsi,permintaan barang dan jasa sektor perusahaan dalam bentuk pengeluaran investasi, sektor pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, dan permintaan barang dan jasa sektor internasional dalam bentuk Ekspor dan Impor. Pengeluaran yang dilakukan sektor-sektor yang ada dalam perekonomian merupakan pengeluaran yang mendorong terjadinya produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang akan mempengaruhi besarnya pendapatan nasional suatu perekonomian

Pendekatan pengeluaran ini secara matematis bisa dituliskan sebagai (Case and Fair,2006):

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana : Y = Pendapatan nasional/PDB

C = konsumsi rumah tangga

I = Investasi Perusahaan

X = pendapatan dari Ekspor

M = pengeluaran untuk impor

Konsumsi (C)

Konsumsi adalah pengeluaran rumah tangga untuk membeli barang dan jasa yang tidak tahan lama dan habis dalam pemakaian yang relative singkat, seperti makanan, pakaian (non durable); konsumsi barang-barang tahan lama seperti mobil dan televisi (*durable good*) serta konsumsi terhadap jasa, seperti jasa pemeriksaan dokter, jasa salon kecantikan, jasa pendidikan, dan berbagai jasa lainnya.

Investasi (I)

Investasi dalam pengertian ekonomi adalah pengeluaran yang dilakukan untuk memperbesar kapasitas produksi di masa yang akan datang. Investasi dalam pengertian ini terdiri dari : *Business fixed investment* adalah pengeluaran untuk pembelian perlengkapan dan peralatan kantor ; *Residential investment* , yaitu pengeluaran untuk rumah /gedung kantor baru ; dan *Inventory investment* adalah penambahan jumlah stock persediaan barang oleh perusahaan

Pengeluaran Pemerintah (G)

Pengeluaran pemerintah adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dalam kategori ini termasuk peralatan militer, pembangunan infrastruktur, dan gaji pegawai pemerintah. Dalam kategori ini tidak termasuk transfer uang kepada individu seperti dana jaminan sosial dan kesejahteraan. Hal ini karena transfer pembayaran hanya merelokasi pendapatan dan tidak digunakan untuk membayar pertukaran barang atau jasa, transfer pembayaran tidak dimasukkan ke dalam GDP.

Net Ekspor (X-M)

Penghitungan pendapatan nasional berarti bahwa yang dicatat adalah produksi barang dan jasa dari suatu negara. Oleh karena itu impor harus kita kurangkan dari penghitungan pendapatan nasional, karena impor adalah hasil produksi dari negara lain. Jadi yang dicatat adalah Net Ekspor, yaitu $(X-M)$, karena mungkin dalam produk ekspor suatu negara terkandung bahan baku yang berasal dari impor.

Tabel 4.4. Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2019 (triliun rupiah)

No.	Sektor	PDB harga berlaku
1	Pengeluaran Konsumsi RT	5.173
2	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.992
3	Pembentukan Modal Tetap Bruto dan perubahan inventory	1.687
4	Ekspor	1.890
5	Dikurangi Impor	1.522
PDB		9.220

Sumber : Sadono, Sukirno, 2022

Pengeluaran yang paling berpengaruh terhadap besarnya PDB pada tahun 2019 adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 56,1 persen.

4.4 GDP nominal, GDP riil, dan GDP Deflator

GDP nominal adalah nilai pasar barang dan jasa yang diproduksi. Nilai pasar berarti GDP nominal diukur dari jumlah produksi dikalikan dengan Harga barang dan jasa yang berlaku pada saat GDP dihitung. Hal ini berarti bahwa perubahan nilai GDP nominal bersumber dari dua hal, yaitu kenaikan jumlah barang dan jasa yang diproduksi serta berasal dari kenaikan harga-harga barang dan jasa.

GDP riil menilai barang dan jasa pada harga konstan, yaitu jumlah produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun dinilai berdasarkan harga konstan yang terjadi pada tahun dasar tertentu (base year). Perubahan nilai GDP Riil berarti menunjukkan

perubahan pada jumlah barang dan jasa saja, tidak dipengaruhi perubahan harga.

Mengingat GDP riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, maka GDP Riil semata-mata mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Karena itu GDP Riil merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui tingkat produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian. Dengan demikian untuk mengukur besarnya pertumbuhan ekonomi lebih tepat berdasarkan persentase perubahan GDP Riil dari suatu periode dibandingkandengan GDP Riil periode sebelumnya.

Untuk menunjukkan bahwa kenaikan GDP nominal bisa bersumber dari kenaikan harga maka bisa dilihat dari besarnya *Deflator GDP*.

GDP deflator adalah rasio antara GDP nominal pada tahun tertentu relative terhadap tingkat harga di tahun dasar (base year). Jadi GDP deflator salah satu ukuran yang digunakan untuk memonitor Tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}} \times 100$$

Sebagai contoh dalam penghitungan GDP Deflator, dimisalkan pada tahun 2021 (sebagai tahun dasar) diketahui besarnya GDP Nominal sebesar \$200, sedangkan GDP Riilnya juga \$200 sehingga GDP deflator sebesar 100 (deflator GDP selalu sebesar 100 di tahun dasar). Pada tahun 2022 GDP Nominal sebesar \$600, sedangkan GDP Riil sebesar \$350 sehingga Deflator GDP nya sebesar 171. Hal ini berarti selama tahun 2021 ke tahun 2022 telah terjadi kenaikan harga sebesar 71 persen, dari 100 menjadi 171 (Mankiw, Gregory, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Case, Karl E;Fair, Ray C. 2006. *Principles of Economics*. USA : Pearson College.
- Dornbusch, Fisher & Starz. 2001. *Macroeconomics*. Boston-New York: Mc.Graw-Hill
- Mankiw, Gregory. 2004. *Principle Economics*, 3rd edition. Ohio-Southwestern: Thomson
- Mankiw, Gregor. 2006. *Macroeconomics*, sixth Edition. New York ; Worth Publisher.
- Samuelson & Nordhaus. 2001. *Economics*. New York: Mc-Graw-Hill.
- Sukirno, Sadono. 2022. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

BAB 5

MULTIPLIER EFEK

Oleh Subhan Purwadinata

5.1 Definisi Multiplier Efek

Multiplier Effect adalah konsep yang menggambarkan dampak berantai dari suatu perubahan dalam pengeluaran suatu sektor ekonomi terhadap pendapatan total dalam suatu ekonomi. Dalam kata lain, ketika suatu unit pengeluaran membelanjakan uang, uang tersebut tidak hanya berdampak pada unit tersebut, tetapi juga mempengaruhi berbagai sektor lain dalam ekonomi, menciptakan spiral pengeluaran yang memperkuat efek awal.

Multiplier Effect dapat diilustrasikan dengan contoh sederhana: ketika seorang individu membelanjakan uangnya untuk membeli barang atau jasa dari suatu toko, pemilik toko tersebut akan mendapatkan pendapatan tambahan. Pemilik toko kemudian dapat menggunakan pendapatan tambahan ini untuk membayar gaji karyawan atau membeli persediaan dari pemasok lain. Gaji yang diterima karyawan dan pendapatan yang diterima oleh pemasok juga akan digunakan untuk melakukan pembelian, dan siklus ini terus berlanjut.

Akibatnya, satu unit pengeluaran awal menghasilkan dampak yang jauh lebih besar pada pendapatan total dalam ekonomi. Sejarah Pengembangan Konsep Konsep Multiplier Effect pertama kali dikemukakan oleh ekonom Inggris bernama John Maynard Keynes dalam karyanya yang terkenal, *"The General Theory of Employment, Interest, and Money"* pada tahun 1936. Keynes mengidentifikasi bahwa tingkat pengeluaran agregat dalam suatu ekonomi dapat berpengaruh pada tingkat produksi dan pendapatan nasional. Pada awalnya, teori Multiplier Effect dikembangkan sebagai bagian dari teori ekonomi Keynesian yang menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatasi ketidakstabilan ekonomi, terutama dalam mengatasi resesi dan pengangguran.

5.2 Pentingnya Memahami Multiflier Efek

Seiring berjalannya waktu, konsep ini juga menjadi fokus penelitian dan analisis ekonomi makro lainnya di luar kerangka Keynesian. Pentingnya Memahami Multiplier Effect Memahami Multiplier Effect memiliki implikasi yang luas dalam kebijakan ekonomi, perencanaan pembangunan, dan analisis industri. Beberapa alasan mengapa penting untuk memahami konsep ini termasuk: Kebijakan Moneter dan Fiskal: Pemerintah sering menggunakan kebijakan moneter dan fiskal untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Memahami Multiplier Effect membantu dalam menilai efektivitas kebijakan tersebut dan memperkirakan dampaknya pada pendapatan nasional dan tingkat pekerjaan.

Dalam perencanaan pembangunan, baik di tingkat lokal maupun nasional, penting untuk memahami bagaimana investasi dalam suatu sektor ekonomi dapat menghasilkan dampak positif pada sektor-sektor lainnya melalui efek multiplier. Hal ini membantu dalam alokasi sumber daya yang efisien dan berkelanjutan. Analisis Industri: Dalam analisis industri, Multiplier Effect dapat digunakan untuk mengevaluasi kontribusi relatif dari berbagai sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ini membantu pemangku kepentingan, seperti investor dan pengambil keputusan bisnis, dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik. Pemahaman Siklus Bisnis: Multiplier Effect juga membantu dalam memahami dinamika siklus bisnis.

Pada saat-saat di mana ekonomi mengalami kontraksi atau ekspansi, efek multiplier dapat memperkuat perubahan awal dalam pengeluaran, sehingga mempengaruhi tingkat output dan pendapatan secara keseluruhan. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya: Dengan memahami bagaimana suatu pengeluaran mempengaruhi seluruh ekonomi, pemangku kepentingan dapat lebih baik mengalokasikan sumber daya untuk mencapai hasil maksimal dalam pengembangan ekonomi. Memahami dan mengaplikasikan konsep Multiplier Effect secara efektif memungkinkan pemangku kepentingan ekonomi untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengelola risiko ekonomi dengan

lebih baik pula. Dengan memperdalam pemahaman tentang Definisi Multiplier Effect, menelusuri Sejarah Pengembangan Konsep, dan menyoroti Pentingnya Memahami Multiplier Effect, kita dapat melihat bagaimana konsep ini menjadi landasan penting dalam analisis ekonomi dan pengambilan keputusan di berbagai tingkatan. Dalam bab-bab berikutnya dari buku ini, kita akan menjelajahi lebih jauh tentang Teori Multiplier, Komponen Multiplier Effect, serta Implikasi dan Aplikasi Multiplier Effect dalam konteks ekonomi modern.

Pembangunan daerah bertujuan untuk memanfaatkan 4.444 potensi sumber daya untuk menghasilkan barang-barang berkualitas di setiap daerah. Dalam perspektif teori pertumbuhan trickle-down effect, daerah yang memiliki industri unggul dapat menumbuhkan industri pendukung dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kajian terhadap potensi unggulan selalu menekankan pada hasil akhir: kemampuan suatu daerah memiliki bahan baku yang unggul dari sudut pandang makroekonomi. Dalam pembangunan daerah, analisis perekonomian daerah dan ciri-ciri fisik daerah sangat penting sebagai dasar penyusunan rencana pembangunan daerah.

Salah satu pertanyaan yang sering muncul dalam kebijakan perekonomian daerah adalah apakah akan berupaya mempercepat pertumbuhan pembangunan daerah dengan menggunakan pendekatan spasial untuk mengembangkan potensi unggulan daerah. Pendekatan spasial yang memungkinkan masyarakat mengeksplorasi sumber daya lokal untuk mencapai keunggulan komparatif dan kompetitif regional serta mendorong pengembangan industri primer dan sekunder. Ketika ekonomi lokal tumbuh dan berkembang, hal ini mengarah pada penyerapan tenaga kerja lokal, peluang investasi, dan koneksi industri baru. Atas dasar itulah pemerintah mendesentralisasikan konsep pembangunan terpusat dalam rangka mendorong kemajuan desa dengan memberikan peluang otonomi dan mengembangkan potensi desa serta keterampilan masyarakat desa dalam mengolah sumber daya alam. Saya mencoba mengubah ke tipe pembangunan. Dalam perspektif ini, desa mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensinya sebagai penggerak utama

perekonomian dan peningkatan pendapatan daerah (Hidayat, 2015).

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu indikator kemajuan daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka seharusnya semakin progresif pula. Salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi adalah infrastruktur. Infrastruktur ini begitu penting sehingga ketika krisis ekonomi melanda Amerika Serikat pada tahun 1930an, prioritas pembangunan beralih ke perluasan infrastruktur. Literatur sering menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi mempunyai keterkaitan yang erat. Pembangunan infrastruktur diyakini dapat menggerakkan sektor riil, menyerap tenaga kerja, meningkatkan konsumsi masyarakat dan pemerintah, serta memicu kegiatan produktif. Sektor infrastruktur dipahami secara luas sebagai penggerak kegiatan ekonomi produktif di sektor lain. Jika perekonomian adalah sebuah "mobil", maka infrastruktur adalah "roda" yang menggerakkan dan menggerakkan "mobil tersebut." Berdasarkan penjelasan tersebut, infrastruktur yang merupakan mesin pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai lokomotif pembangunan nasional dan daerah. Dalam konteks makroekonomi, ketersediaan dan ketersediaan layanan infrastruktur mempengaruhi produktivitas marjinal modal swasta, sedangkan dalam konteks mikroekonomi, ketersediaan layanan infrastruktur mempengaruhi pengurangan biaya produksi (Sukma, 2015).

Dalam pengertian yang lebih luas dari pendapat para ahli bahwa multiplier effect terhadap pembangunan ekonomi daerah adalah dampak positif yang ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan di suatu wilayah tertentu. Dampaknya, keterkaitan langsung dan tidak langsung memajukan kegiatan di bidang lain dan pada akhirnya memfasilitasi kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, menurut para ahli tersebut, multiplier effect dalam pembangunan ekonomi dapat disederhanakan menjadi dua bidang, yaitu sektor ekonomi dan sektor sosial (Annas *et al.*, 2017).

5.3 Teori Multiflier Efek

5.3.1 Teori Keynesian Multiplier : Menggali Dampak Perubahan Pengeluaran Terhadap Ekonomi

Teori Keynesian Multiplier adalah konsep kunci dalam ekonomi makro yang pertama kali dikembangkan oleh ekonom terkemuka, John Maynard Keynes. Konsep ini menyoroti bagaimana perubahan dalam pengeluaran agregat, baik itu konsumsi, investasi, atau pengeluaran pemerintah, dapat memiliki efek berlipat ganda pada output dan pendapatan nasional. Dalam uraian ini, kita akan menjelaskan dasar-dasar Teori Keynesian Multiplier serta bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman tentang kebijakan ekonomi dan analisis makroekonomi. Dasar-Dasar Teori Keynesian Multiplier Teori Keynesian Multiplier berakar dari pandangan Keynes bahwa ekonomi kapitalis cenderung mengalami ketidakstabilan dan pengangguran. Keynes berpendapat bahwa dalam ekonomi yang tidak mencapai penuh penggunaan sumber daya, seperti tenaga kerja dan kapasitas produksi, perubahan dalam pengeluaran akan memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada yang diharapkan.

Inti dari Teori Keynesian Multiplier adalah konsep bahwa setiap peningkatan dalam pengeluaran akibat stimulus ekonomi, baik itu dari pemerintah, konsumen, atau sektor swasta lainnya, akan memicu serangkaian efek berantai. Peningkatan dalam pengeluaran awal akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi orang-orang atau perusahaan yang menerima pengeluaran tersebut. Sebagian dari pendapatan tambahan ini kemudian akan dihabiskan kembali dalam ekonomi, menciptakan permintaan tambahan untuk barang dan jasa.

Proses ini terus berlanjut, menciptakan spiral pengeluaran yang memperkuat dampak awal. Mengukur Multiplier Salah satu pertanyaan penting dalam Teori Keynesian Multiplier adalah seberapa besar multiplier tersebut. Multiplier dapat diukur dengan memperhitungkan rasio marginal propensity to consume (MPC) dari pendapatan tambahan yang diterima oleh individu atau perusahaan. MPC adalah persentase dari pendapatan tambahan yang dihabiskan kembali dalam ekonomi, sedangkan sisanya disimpan.

Rumus sederhana untuk menghitung multiplier adalah $1/(1 - MPC)$. Sebagai contoh, jika MPC adalah 0,8 (yang berarti 80% dari pendapatan tambahan dihabiskan kembali), maka multiplier akan menjadi $1/(1 - 0,8) = 5$. Ini berarti setiap unit pengeluaran awal akan menghasilkan dampak kelima lipat pada pendapatan nasional. Implikasi Teori Keynesian Multiplier Teori Keynesian Multiplier memiliki implikasi yang signifikan dalam analisis kebijakan ekonomi. Salah satu implikasinya adalah bahwa stimulus ekonomi, baik itu melalui kebijakan fiskal atau moneter, dapat efektif dalam mengatasi pengangguran dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Keynes mengusulkan bahwa pemerintah dapat mengambil peran dalam mengatasi ketidakstabilan ekonomi dengan meningkatkan pengeluaran dalam periode kontraksi ekonomi. Namun, penting untuk diingat bahwa multiplier tidak selalu stabil dan bisa bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan perilaku konsumen. Selain itu, ada juga kritik terhadap Teori Keynesian Multiplier, terutama terkait dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya, seperti keadaan penuh penggunaan sumber daya.

Kesimpulannya bahwa Teori Keynesian Multiplier adalah konsep penting dalam ekonomi makro yang menggambarkan bagaimana perubahan dalam pengeluaran dapat memiliki efek berantai pada output dan pendapatan nasional. Memahami dasar-dasar teori ini dan implikasinya membantu dalam analisis kebijakan ekonomi dan pengambilan keputusan ekonomi secara umum. Meskipun memiliki kritik dan batasan, Teori Keynesian Multiplier tetap menjadi landasan penting dalam pemikiran ekonomi modern.

5.3.2 Variasi dalam Teori Multiplier : Mendalam pada Konsep dan Aplikasinya

Teori Multiplier adalah salah satu konsep sentral dalam ekonomi makro yang menyoroti efek berantai dari perubahan dalam pengeluaran agregat terhadap pendapatan dan output nasional. Namun, ada berbagai variasi dalam teori ini yang muncul dari berbagai konteks teoritis dan praktis. Dalam uraian ini, kita akan menjelajahi beberapa variasi dalam Teori Multiplier, termasuk teori klasik, neo-klasik, post-Keynesian, dan teori-teori terkait

lainnya. Kita juga akan mempertimbangkan implikasi praktis dari masing-masing variasi untuk analisis ekonomi dan kebijakan.

1. Teori Klasik Multiplier

Teori Klasik Multiplier pertama kali muncul dalam karya-karya ekonom klasik seperti Say, Ricardo, dan Mill. Mereka berpendapat bahwa dalam jangka panjang, semua sumber daya ekonomi akan digunakan secara efisien, sehingga setiap perubahan dalam pengeluaran akan menghasilkan reaksi yang seimbang dari pasar. Dalam pandangan ini, multiplier positif hanya mungkin dalam jangka pendek atau ketika ada idle resources, seperti pengangguran. Implikasi dari Teori Klasik Multiplier adalah bahwa intervensi pemerintah untuk merangsang ekonomi mungkin tidak efektif dalam jangka panjang, karena pasar akan mencapai keseimbangan sendiri. Namun, dalam situasi di mana ada sumber daya yang tidak terpakai, pemerintah dapat memainkan peran dalam meningkatkan pengeluaran untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Neo-Klasik Multiplier

Teori Neo-Klasik Multiplier memperhitungkan faktor-faktor seperti waktu, ekspektasi, dan penyesuaian harga dalam mengukur dampak perubahan dalam pengeluaran terhadap ekonomi. Teori ini mempertimbangkan bahwa respon pasar terhadap perubahan pengeluaran bisa terhambat oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian ekonomi, kebijakan moneter, atau kebijakan fiskal. Neo-Klasik Multiplier sering menekankan pentingnya mekanisme pasar yang efisien dan fleksibilitas harga dalam menyeimbangkan dampak perubahan pengeluaran. Namun, teori ini juga mengakui bahwa ada keterlambatan dalam penyesuaian harga dan kontraksi atau ekspansi dapat terjadi dalam jangka pendek.

3. Teori Post-Keynesian Multiplier

Teori Post-Keynesian Multiplier berakar dari pandangan Keynesian tentang ketidakstabilan ekonomi dan pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan ketidaksetaraan. Post-Keynesian Multiplier menekankan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat

multiplier, termasuk distribusi pendapatan, tingkat kepercayaan konsumen, dan tingkat bunga. Post-Keynesian Multiplier sering menyoroti pentingnya faktor-faktor non-pasar, seperti keyakinan dan harapan, dalam membentuk perilaku konsumen dan pengusaha. Mereka juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mempengaruhi distribusi pendapatan dan meningkatkan pengeluaran untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

4. Variasi Lain dalam Teori Multiplier

Selain dari tiga pendekatan utama di atas, ada juga variasi lain dalam Teori Multiplier yang muncul dari konteks teoritis dan praktis yang berbeda. Ini termasuk teori tentang multiplier regional, sektor, atau topik khusus lainnya. Misalnya, teori tentang multiplier regional menyoroti bagaimana pengeluaran di satu wilayah geografis dapat memiliki dampak yang berbeda-beda pada ekonomi lokal. Implikasi Praktis Memahami variasi dalam Teori Multiplier memiliki implikasi yang signifikan untuk analisis ekonomi dan kebijakan. Misalnya, dalam merancang kebijakan fiskal atau moneter, penting untuk mempertimbangkan bagaimana multiplier dapat bervariasi tergantung pada konteks ekonomi dan faktor-faktor tertentu seperti waktu, ekspektasi, dan institusi.

Pemahaman yang lebih baik tentang variasi dalam Teori Multiplier juga dapat membantu dalam menganalisis dampak kebijakan ekonomi yang berbeda dan memperkirakan efektivitasnya dalam merangsang pertumbuhan ekonomi atau mengatasi ketidakstabilan ekonomi. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dalam Teori Multiplier terus menjadi fokus penting dalam ekonomi makro. Kesimpulan Variasi dalam Teori Multiplier mencerminkan kompleksitas ekonomi dan keragaman pendekatan teoritis dalam memahami dampak perubahan dalam pengeluaran terhadap ekonomi. Dalam melangkah ke depan, penelitian lebih lanjut dalam Teori Multiplier dan aplikasinya dalam analisis ekonomi dan

kebijakan akan terus menjadi fokus penting dalam pengembangan ekonomi makro yang berkelanjutan.

5.3.3 Pendekatan Empiris dalam Mengukur Multiplier Effect: Metode, Tantangan, dan Implikasi

Pengukuran Multiplier Effect adalah salah satu aspek penting dalam analisis ekonomi makro. Pendekatan empiris digunakan untuk mengukur seberapa besar efek berantai dari perubahan dalam pengeluaran terhadap pendapatan dan output nasional. Dalam uraian ini, kita akan mengeksplorasi berbagai metode empiris yang digunakan untuk mengukur Multiplier Effect, tantangan yang terkait dengan pendekatan ini, serta implikasinya dalam analisis kebijakan ekonomi.

1. Metode Pengukuran Multiplier Effect

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengukur Multiplier Effect secara empiris. Metode yang paling umum melibatkan analisis input-output, analisis regresi, dan model ekonometrik. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing metode :

Analisis Input-Output : Metode ini melibatkan konstruksi tabel input-output yang menunjukkan hubungan antara berbagai sektor ekonomi. Dengan menggunakan tabel ini, kita dapat mengidentifikasi dampak multiplier dari perubahan dalam pengeluaran di satu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam ekonomi.

Analisis Regresi : Metode ini melibatkan penggunaan regresi statistik untuk memperkirakan multiplier dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhi pengeluaran dan pendapatan. Variabel-variabel ini dapat mencakup tingkat konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan faktor-faktor lainnya.

Model Ekonometrik : Metode ini melibatkan penggunaan model matematis yang kompleks untuk mengukur efek multiplier. Model ini sering memperhitungkan interaksi antara berbagai variabel ekonomi, seperti output, harga, dan kebijakan fiskal atau moneter.

2. Tantangan dalam Mengukur Multiplier Effect

Meskipun ada berbagai metode untuk mengukur Multiplier Effect, ada beberapa tantangan yang terkait dengan pendekatan empiris ini. Beberapa tantangan utama termasuk: Endogenitas: Dalam banyak kasus, hubungan sebab akibat antara perubahan dalam pengeluaran dan dampak multiplier dapat menjadi rumit. Misalnya, perubahan dalam pengeluaran mungkin juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sulit untuk diisolasi secara empiris.

Keterbatasan Data : Pengukuran Multiplier Effect sering kali bergantung pada ketersediaan data ekonomi yang memadai. Namun, data ekonomi seringkali tidak lengkap atau tidak akurat, yang dapat mempengaruhi keakuratan estimasi multiplier.

Variabilitas Lokal : Multiplier Effect dapat bervariasi tergantung pada konteks ekonomi lokal. Faktor-faktor seperti struktur industri, tingkat pertumbuhan penduduk, dan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi dampak multiplier dalam suatu wilayah.

3. Implikasi dalam Analisis Kebijakan Ekonomi

Meskipun ada tantangan dalam mengukur Multiplier Effect secara empiris, pendekatan ini tetap penting dalam analisis kebijakan ekonomi. Dengan memahami dampak multiplier dari perubahan dalam pengeluaran, pembuat kebijakan dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang alokasi sumber daya dan desain kebijakan fiskal dan moneter. Implikasi dari analisis empiris tentang Multiplier Effect dapat mencakup rekomendasi untuk stimulus ekonomi, evaluasi kebijakan infrastruktur, dan penilaian dampak kebijakan fiskal atau moneter tertentu. Dengan menggunakan pendekatan empiris, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi intervensi yang paling efektif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketidakstabilan.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pendekatan empiris dalam mengukur Multiplier Effect memberikan wawasan penting tentang dampak perubahan dalam pengeluaran terhadap ekonomi. Meskipun ada tantangan yang terkait dengan pendekatan ini, penggunaannya tetap penting dalam analisis kebijakan ekonomi dan pengambilan keputusan. Dengan memperhatikan metode yang tepat dan tantangan yang mungkin dihadapi, analisis empiris dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan yang efektif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketidakstabilan.

5.4 Komponen Multiflier Efek

5.4.1 Komponen Multiplier Effect: Konsumsi dan Pengeluaran Konsumsi

Dalam konteks Multiplier Effect, konsumsi adalah salah satu komponen utama pengeluaran yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam uraian ini, kita akan menjelajahi peran penting konsumsi dalam Multiplier Effect, bagaimana konsumsi memengaruhi ekonomi secara keseluruhan, serta implikasi analisis konsumsi terhadap kebijakan ekonomi.

Pentingnya Konsumsi dalam Multiplier Effect Konsumsi merupakan salah satu komponen utama pengeluaran agregat dalam ekonomi, bersama dengan investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih. Konsumsi secara langsung mencerminkan tingkat belanja konsumen untuk barang dan jasa, yang memainkan peran kunci dalam menentukan tingkat permintaan agregat dalam ekonomi. Dalam konteks Multiplier Effect, konsumsi memiliki dampak yang signifikan karena setiap peningkatan dalam pengeluaran konsumsi akan memicu efek berantai yang memperkuat pertumbuhan ekonomi. Ketika konsumen menghabiskan lebih banyak uang, pendapatan tambahan akan diterima oleh produsen barang dan jasa, yang kemudian dapat meningkatkan pengeluaran lebih lanjut dalam ekonomi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendapatan, harga

barang dan jasa, ekspektasi tentang masa depan, tingkat suku bunga, dan kebijakan fiskal atau moneter. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi tingkat belanja konsumen dan kecenderungan mereka untuk menyimpan atau menghabiskan uang. Pendapatan: Konsumsi cenderung meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan. Konsumen yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk barang dan jasa.

Perubahan dalam harga barang dan jasa dapat mempengaruhi daya beli konsumen. Peningkatan harga dapat mengurangi keinginan konsumen untuk menghabiskan uang, sementara penurunan harga dapat mendorong konsumsi. Ekspektasi tentang kondisi ekonomi masa depan, termasuk tingkat inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi, dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk menghabiskan uang saat ini. Suku Bunga: Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi biaya pinjaman dan tabungan. Suku bunga yang rendah dapat mendorong konsumsi dengan membuat pinjaman lebih murah dan tabungan kurang menarik.

Implikasi Analisis Konsumsi terhadap Kebijakan Ekonomi Analisis konsumsi memiliki implikasi yang signifikan dalam merancang kebijakan ekonomi. Kebijakan fiskal dan moneter dapat mempengaruhi tingkat konsumsi melalui berbagai mekanisme, seperti perubahan dalam pajak, transfer pemerintah, tingkat suku bunga, dan kebijakan kredit. Misalnya, pengurangan pajak dapat meningkatkan pendapatan tersedia bagi konsumen, mendorong konsumsi lebih lanjut. Demikian pula, penurunan suku bunga oleh bank sentral dapat merangsang pinjaman dan investasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan konsumsi.

5.4.2 Komponen Multiplier Effect : Investasi dan Pengeluaran Investasi

Investasi adalah salah satu komponen utama dalam Multiplier Effect yang memainkan peran kunci dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Dalam uraian ini, kita akan menjelajahi pentingnya investasi dalam Multiplier Effect, bagaimana investasi memengaruhi ekonomi secara keseluruhan, serta implikasi analisis investasi terhadap kebijakan ekonomi.

Pentingnya Investasi dalam Multiplier Effect Investasi, dalam konteks ekonomi, merujuk pada pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset fisik atau keuangan yang diharapkan menghasilkan pengembalian di masa depan. Investasi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena membantu meningkatkan kapasitas produksi, inovasi, dan produktivitas dalam ekonomi. Dalam Multiplier Effect, investasi memiliki dampak yang signifikan karena dapat memicu efek berantai yang memperkuat pertumbuhan ekonomi. Peningkatan dalam investasi memungkinkan perluasan kapasitas produksi dan penciptaan lapangan kerja baru, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan pengeluaran konsumen.

Investasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat suku bunga, ekspektasi tentang pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan ketidakpastian ekonomi. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan investasi jangka panjang. Tingkat Suku Bunga: Tingkat suku bunga memainkan peran penting dalam keputusan investasi perusahaan. Suku bunga yang rendah membuat biaya pinjaman lebih murah dan mendorong investasi, sementara suku bunga yang tinggi dapat menghambat investasi dengan membuat biaya pinjaman lebih mahal.

Ekspektasi tentang kondisi ekonomi masa depan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Perusahaan cenderung lebih cenderung untuk melakukan investasi ketika mereka percaya bahwa kondisi ekonomi akan membaik di masa mendatang. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan fiskal dan moneter pemerintah juga dapat mempengaruhi investasi perusahaan. Insentif fiskal, seperti insentif pajak untuk investasi, dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengeluaran modal.

Implikasi Analisis Investasi terhadap Kebijakan Ekonomi Analisis investasi memiliki implikasi yang signifikan dalam merancang kebijakan ekonomi. Kebijakan fiskal dan moneter dapat mempengaruhi tingkat investasi melalui berbagai mekanisme, seperti perubahan dalam suku bunga, pajak, dan insentif investasi. Misalnya, penurunan suku bunga oleh bank sentral dapat merangsang investasi dengan membuat pinjaman lebih murah bagi

perusahaan. Demikian pula, insentif fiskal untuk investasi dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengeluaran modal.

Kesimpulannya Investasi adalah komponen penting dalam Multiplier Effect karena membantu merangsang pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja baru. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dan implikasi analisis investasi terhadap kebijakan ekonomi, pembuat kebijakan dapat merancang kebijakan yang efektif dalam memperkuat efek multiplier dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam menganalisis investasi, penting untuk memperhatikan dinamika ekonomi yang kompleks dan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Andrew B., et al. (2020) "Macroeconomics." Pearson.
- Annas, M. *et al.* (2017) 'Multiplier Efek Industri Kreatif Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Banyuwangi', *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), pp. 88–104.
- Barro, Robert J., dan Xavier Sala-i-Martin. (2003) "Economic Growth." MIT Press.
- Blanchard, Olivier. (2017) "Macroeconomics." Pearson Education Limited.
- Dornbusch, Rudiger, et al. (2019) "Macroeconomics." McGraw-Hill Education.
- Greene, William H. (2018) "Econometric Analysis." Pearson Education Limited.
- Hall, Robert E., dan John B. Taylor. (2019) "Macroeconomics." W.W. Norton & Company.
- Hidayat, Y.A. (2015) 'Kajian Efek Multiplier Produk Unggulan Berbasis Kluster Ukm Pengolahan Ikan Asap', *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 11(1), pp. 34–43. Available at: <https://doi.org/10.33830/jom.v11i1.70.2015>.
- Mankiw, N. Gregory. (2018) "Principles of Economics." Cengage Learning.
- Romer, David. (2018) "Advanced Macroeconomics." McGraw-Hill Education.
- Sukma, A. (2015) 'Efek Pengganda Infrastruktur Pekerjaan Umum dalam Perekonomian Provinsi Bali', *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 26(2), pp. 100–110. Available at: <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.2.3>.
- Stock, James H., and Mark W. Watson. (2015) "Introduction to Econometrics." Pearson.
- Wooldridge, Jeffrey M. (2019) "Introductory Econometrics: A Modern Approach." Cengage Learning.

BAB 6

PERANAN PERBANKAN DI DALAM PREKONOMIAN

Oleh Amriadi

6.1 Pendahuluan

Perbankan adalah tulang punggung dari setiap sistem ekonomi modern. Dalam perekonomian yang kompleks dan terhubung secara global seperti yang kita alami saat ini, peran perbankan menjadi semakin penting. Dari menyediakan sumber daya keuangan untuk pengusaha yang ingin memulai bisnis baru hingga memberikan layanan keuangan kepada individu untuk mencapai tujuan finansial mereka, perbankan menyentuh setiap aspek dari kehidupan ekonomi.

Dalam pembahasan ini, kita akan membahas secara detail dan mendalam peranan perbankan dalam perekonomian. Kami akan membahas bagaimana perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, stabilitas keuangan, serta distribusi kekayaan dan akses ke layanan keuangan. Selain itu, kita akan melihat bagaimana perbankan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan regulasi, serta dampaknya terhadap dinamika ekonomi secara keseluruhan.

Pada suatu Negara, prekonomian tentu memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dan dalam suatu negara harus memiliki pengelolaan keuangan dan perbankan yang baik agar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan dan perkembangan suatu Negara. Di mana mencakup berbagai praktik ekonomi seperti barter, pertanian, dan perdagangan tradisional yang ada seperti barter (menukarkan barang dengan barang) sebelum ada mata uang, perbankan modern, atau ekonomi pasar yang berjalan secara kompleks. tahap awal dalam evolusi ekonomi manusia sebelum munculnya sistem ekonomi yang lebih maju.

Meskipun demikian, definisi atau pengertian dan pendekatan terhadap konsep ekonomi dalam suatu Negara ini dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan teori ekonomi yang digunakan oleh para ahli. Menurut Adam Smith, seorang pakar ekonomi yang terkenal di. Meskipun demikian, definisi atau pengertian dan pendekatan terhadap konsep ekonomi dalam suatu Negara ini dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan teori ekonomi yang digunakan oleh para ahli di antaranya Menurut Adam Smith, seorang pakar ekonomi yang terkenal di dunia dan seorang ekonom yang berasal dari Negara Skotlandia dan merupakan salah satu tokoh utama yang memiliki perananan penting dalam ekonomi klasik, mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu tentang produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Selanjutnya, prekeonomian suatu Negara dari sudut pandang atau perspektif ekonomi yang inovatif dan berbasis bukti untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks di dunia saat ini. Buku ini berfokus pada masalah-masalah seperti ketidaksetaraan ekonomi, migrasi, perubahan iklim, dan masalah-masalah lain yang sering kali menjadi fokus perdebatan publik (Abhijit V. Banerjee dan Esther Duflo, 2020).

Beberapa pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara :

1. Pendekatan atau metode Berbasis fakta/ bukti
2. Berbasis ketidaksetaraan
3. Migrasi dalam kehidupan masyarakat
4. Strategi kebijakan dalam perubahan iklim

Pada setiap negara tentu memiliki pengelolaan uang atau dalam hal ini dikenal dengan Bank, baik Bank yang dimiliki negara maupun yang dimiliki pihak swasta. Peranan Bank dalam prekeonomian suatu negara cukup besar terutama dalam proses transaksi di negara tersebut. Sebelum kita membahas lebih jauh terlebih dahulu kita harus mengetahui sejarah berdirinya Bank. Di mana bermula dan di praksai dari para pedagang dan para pengusaha pada zaman kuno yang membutuhkan tempat aman untuk menyimpan kekayaan atau uang mereka dan pengusaha tersebut dapat memperoleh pinjaman modal untuk di pergunakan modal usaha. Pada masa itu, para pedagang dan pengusaha

menggunakan rumah-rumah kaya atau kuil-kuil sebagai tempat penyimpanan aman untuk kekayaan mereka. Kuil-kuil ini juga memberikan pinjaman dan menagih bunga kepada peminjam. Pada masa itu, para pedagang dan pengusaha bersama – sama dan menggunakan rumah-rumah kayu atau yang di jadikan sebagai tempat penyimpanan aman untuk uang mereka. ini juga memberikan pinjaman dan menagih bunga kepada peminjam. Dalam proses nya Bank terus mengalami perkembangan yang di tandai dengan semakin banyaknya Bank yang di didirikan. Bank pertama yang didirikan yaitu Bank Sentral Inggris (Bank of England) yang didirikan pada tahun 1694 dianggap sebagai bank sentral tertua di dunia. Bank semakin berkembang dengan Inovasi yang di lakukan dan menjadi pilihan yang paling aman bagi masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli, Tarik tunai, simpan uang dan melakukan pinjaman modal sehingga menjadikan Bank sebagai salah satu yang memiliki perananan Fundamental. definisi bank yang menekankan peran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Menurut nya, bank adalah "lembaga keuangan yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter, memastikan likuiditas pasar keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi serta stabilitas harga" (Christine Lagarde).

6.2 Sejarah lahirnya Bank

Sejarah lahirnya bank mencakup perkembangan panjang dari praktik perdagangan dan keuangan yang muncul di berbagai budaya kuno di seluruh dunia. Meskipun definisi modern tentang bank belum ada pada masa itu, prinsip-prinsip dasar perbankan sudah ada dalam bentuk primitif. Berikut adalah gambaran umum tentang sejarah perkembangan bank:

1. **Zaman Kuno:** Praktik perbankan primitif muncul pada zaman kuno di Mesopotamia, Yunani, dan Romawi. Pada masa itu, pedagang dan pengusaha menggunakan rumah-rumah kaya atau kuil-kuil sebagai tempat penyimpanan aman untuk kekayaan mereka. Kuil-kuil ini juga memberikan pinjaman dan menagih bunga kepada peminjam.
2. **Abad Pertengahan:** Pada Abad Pertengahan, praktik perbankan berkembang di Italia, terutama di kota-kota

perdagangan seperti Florence dan Venice. Bank-bank awal di Italia dikenal sebagai "bank penukaran" atau "bank pemberian pinjaman", yang memberikan layanan pertukaran mata uang dan pemberian pinjaman kepada pedagang.

3. **Bank-Bank Perdagangan:** Pada abad ke-17 dan ke-18, bank-bank perdagangan mulai muncul di Eropa Barat, terutama di Inggris, Prancis, dan Belanda. Bank-bank ini bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan luar negeri dan menyediakan kredit kepada perusahaan-perusahaan dagang.
4. **Bank Sentral:** Pada abad ke-17, bank-bank sentral mulai didirikan di berbagai negara, yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter, penerbitan mata uang, dan pengawasan lembaga keuangan. Bank Sentral Inggris (Bank of England) yang didirikan pada tahun 1694 dianggap sebagai bank sentral tertua di dunia.
5. **Perkembangan Modern:** Pada abad ke-19 dan ke-20, bank-bank modern dengan jaringan cabang dan layanan-layanan keuangan yang lengkap mulai muncul di seluruh dunia. Inovasi-inovasi seperti sistem pembayaran elektronik, kartu kredit, dan perbankan daring telah mengubah wajah perbankan secara fundamental.

Perkembangan bank selama ribuan tahun ini mencerminkan evolusi kebutuhan ekonomi manusia dan peran penting yang dimainkan oleh lembaga-lembaga keuangan dalam memfasilitasi perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

6.2.1 Jenis Bank di Indonesia

Di Indonesia, terdapat beberapa jenis bank yang beroperasi sesuai dengan perannya dalam sistem keuangan. Berikut adalah beberapa jenis bank yang ada di Indonesia:

1. **Bank Umum:** Bank umum adalah jenis bank yang memberikan layanan keuangan kepada masyarakat umum, baik individu maupun bisnis. Mereka menyediakan berbagai layanan seperti simpanan, pinjaman, investasi, dan layanan pembayaran. Contoh bank umum di Indonesia antara lain :
 - a. Bank Mandiri

- b. Bank BRI
 - c. Bank BCA
 - d. dan sebagainya.
2. **Bank Perkreditan Rakyat (BPR):** BPR adalah bank yang lebih fokus melayani segmen pasar yang lebih kecil, seperti pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat pedesaan. Mereka biasanya memiliki jaringan yang lebih terbatas dan memberikan layanan seperti simpanan, pinjaman, dan layanan pembayaran.
3. **Bank Syariah:** Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Mereka menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan hukum Islam, seperti pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah, musyarakah), jual beli dengan sistem syariah (murabahah, ijarah), dan lain-lain. Contoh bank syariah di Indonesia antara lain :
- a. Bank Syariah Mandiri
 - b. Bank Muamalat Indonesia
 - c. Bank BNI Syariah.
 - d. Bank BRI Syariah.
 - e. Bank Danamon Syariah
 - f. Bank Bukopin Syariah
 - g. Dan lain - lain
4. **Bank Pembangunan Daerah (BPD):** BPD merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah provinsi atau kabupaten/kota dengan tujuan utama untuk memajukan pembangunan daerah. Mereka fokus memberikan layanan keuangan kepada sektor-sektor pembangunan lokal seperti pertanian, perkebunan, dan sektor-sektor lainnya.
5. **Bank Sentral:** Bank sentral adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pelaksanaan kebijakan moneter suatu negara. Di Indonesia, bank sentralnya adalah Bank Indonesia. Bank sentral memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga, stabilitas keuangan, dan pertumbuhan ekonomi. Bank sentral memiliki peranan dalam stabilitas dan keberlangsungan suatu Negara dalam prekeonomian terutama dalam proses keuangan Negara.



(Sumber : <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/default.aspx>)

6.3 Peranan Bank dalam Prekonomian

Dalam Perbankan memiliki peranan dan dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan melalui beberapa mekanisme. Berikut adalah beberapa cara di mana perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia.

1. Pemberian Kredit adalah Salah satu peran utama perbankan adalah menyediakan kredit kepada individu, bisnis, dan pemerintah. Kredit ini digunakan untuk investasi dalam proyek-proyek produktif seperti pembangunan infrastruktur, perluasan bisnis, atau pendidikan. Dengan menyediakan akses ke modal, perbankan membantu mendorong aktivitas ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja baru.
2. Intermediasi Keuangan adalah Perbankan bertindak sebagai perantara antara pemberi dana (nasabah yang menabung) dan peminjam. Dengan memfasilitasi aliran dana dari yang memiliki kelebihan modal ke yang membutuhkan modal, perbankan membantu mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien ke sektor-sektor ekonomi yang paling produktif.

3. Pengelolaan Risiko adalah Perbankan membantu mengurangi risiko finansial melalui berbagai layanan seperti asuransi, diversifikasi portofolio, dan manajemen risiko kredit. Dengan mengurangi ketidakpastian bagi investor dan peminjam, perbankan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi.
4. Inovasi Keuangan adalah Perbankan juga memainkan peran penting dalam mendorong inovasi keuangan. Misalnya, perkembangan produk-produk keuangan seperti kartu kredit, pinjaman mikro, dan teknologi keuangan (fintech) telah membuka akses ke layanan keuangan bagi segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani. Inovasi-inovasi ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pasar keuangan, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
5. Stabilitas Keuangan adalah Perbankan yang sehat dan stabil penting untuk menjaga stabilitas keseluruhan sistem keuangan. Ketika lembaga keuangan beroperasi dengan baik, mereka membantu mencegah krisis keuangan yang dapat mengganggu aktivitas ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan makroekonomi.

6.4 Stabilitas Keuangan, Distribusi Kekayaan, dan Akses ke Layanan Keuangan

Perbankan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi stabilitas keuangan, distribusi kekayaan, dan akses ke layanan keuangan. Berikut

Stabilitas Keuangan:

1. Pengaturan Risiko: Perbankan bertanggung jawab atas pengelolaan risiko finansial, termasuk risiko kredit, likuiditas, dan pasar. Dengan memiliki kebijakan dan praktik yang tepat dalam pengelolaan risiko, perbankan dapat membantu menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Cadangan Modal: Perbankan diatur untuk memiliki cadangan modal yang cukup sebagai bentuk proteksi

terhadap kerugian potensial. Cadangan modal yang memadai membantu perbankan bertahan dalam situasi ketidakstabilan ekonomi atau keuangan.

3. Penyedia Likuiditas: Bank sentral dan sistem perbankan memainkan peran penting dalam menyediakan likuiditas kepada institusi keuangan lainnya dalam situasi darurat. Ini membantu mencegah kekacauan finansial dan mempertahankan stabilitas sistem keuangan.

Distribusi Kekayaan:

1. Akses ke Kredit: Perbankan memfasilitasi akses ke kredit, yang memungkinkan individu dan bisnis untuk mengakses modal yang diperlukan untuk investasi atau kegiatan ekonomi lainnya. Ini dapat membantu dalam redistribusi kekayaan dengan memberikan kesempatan kepada mereka yang kurang mampu untuk meningkatkan kekayaan mereka melalui investasi produktif.
2. Pembayaran dan Transaksi: Layanan perbankan termasuk pembayaran dan transaksi juga dapat berperan dalam redistribusi kekayaan dengan memfasilitasi aliran uang secara efisien di antara individu dan bisnis. Hal ini membantu memastikan bahwa pembayaran dan transaksi yang dibutuhkan untuk kegiatan ekonomi dapat dilakukan dengan mudah, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi ketimpangan kekayaan. adalah cara perbankan memengaruhi ketiga aspek tersebut.
3. Akses ke Layanan Keuangan:
 - a. Inklusi Keuangan: Perbankan dapat membantu meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan akses ke layanan keuangan kepada segmen populasi yang sebelumnya tidak terlayani, seperti masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau yang memiliki pendapatan rendah. Ini dapat dilakukan melalui peningkatan jaringan cabang bank, pengembangan layanan keuangan berbasis teknologi, dan program-program inklusi keuangan.

- b. Pendidikan Keuangan: Perbankan juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan dan pendidikan keuangan. Dengan menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan, perbankan dapat membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan efektif, serta memahami manfaat dari berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith: An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations: Volume I and II (Edited by R.H. Campbell, A.S. Skinner, and W.B. Todd) - Edisi modern yang mencakup kedua volume dari "The Wealth of Nations" dengan catatan dan penjelasan yang membantu pemahaman.
- "Good Economics for Hard Times" oleh Abhijit V. Banerjee dan Esther Duflo (2019) - Karya dari dua pemenang Hadiah Nobel dalam Ilmu Ekonomi ini membahas solusi ekonomi untuk mengatasi tantangan-tantangan besar yang dihadapi dunia saat ini, seperti ketidaksetaraan, migrasi, dan perubahan iklim.
- "Perbankan dan Perekonomian Indonesia" oleh Hartadi A. Sarwono dan M. Adi Kurniawan (Penerbit Kencana, 2018).
- "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya" oleh Tulus T.H. Tambunan (Penerbit Salemba Empat, 2018).
- "Perbankan dan Perekonomian Indonesia: Era Digital" oleh R. Agus Sartono, Ahmad Kamil, dan Hardono Dipojono (Penerbit PT RajaGrafindo Persada, 2019)

BAB 7

SISTEM PEREKONOMIAN

Oleh Ni Made Yusmini

7.1 Pendahuluan

Sistem ekonomi berfungsi menjalankan kegiatan ekonomi baik dalam hal produksi, distribusi, konsumsi, maupun investasi yang secara terintegrasi membentuk satu kesatuan utuh teratur dan dinamis sehingga mampu menghindari kekacauan di bidang ekonomi. Dalam suatu negara adanya sistem ekonomi sangat penting karena berfungsi sebagai pendorong sistem produksi. Selain itu, sistem ekonomi juga berfungsi untuk menciptakan suatu mekanisme agar proses distribusi barang dan jasa berjalan dengan baik.

Sistem perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengatur dan mengalokasikan sumberdaya, jasa dan barang yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut. Perbedaan mendasar antara sebuah sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya adalah bagaimana cara sistem itu mengatur faktor produksinya. Dalam beberapa sistem, seorang individu boleh memiliki semua faktor produksi. Sementara dalam sistem lainnya, semua faktor tersebut dipegang oleh pemerintah. Kebanyakan sistem ekonomi di dunia berada di antara dua sistem ekstrem tersebut. Selain faktor produksi, sistem ekonomi juga dapat dibedakan dari cara sistem tersebut mengatur produksi dan alokasi. Sebuah perekonomian terencana memberikan hak kepada pemerintah untuk mengatur faktor-faktor produksi dan alokasi hasil produksi. Sementara pada perekonomian pasar, pasar lah yang mengatur faktor-faktor produksi dan alokasi barang maupun jasa melalui penawaran dan permintaan. (Putri,2020)

7.2 Pengertian Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi yaitu suatu sistem yang mengatur serta menjalin sebuah hubungan ekonomi antar. nusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu ketahanan Sistem Ekonomi merupakan suatu cara untuk dapat mengatur dan mengorganisasi segala kegiatan ekonomi dalam masyarakat baik yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta berdasarkan prinsip tertentu dalam rangka untuk bisa mencapai kemakmuran atau kesejahteraan. Masing- negara akan memiliki sistem perekonomian yang berbeda, tergantung pada suatu situasi dan kondisi pada negara tersebut. Sistem perekonomian yang terbaik di suatu negara belum tentu akan memberikan sebuah hasil yang sama bila diterapkan di negara lain. (Putranto, 2019)

7.3 Fungsi Sistem Ekonomi Dan Tujuan Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi memiliki peran dan fungsi yang sangat vital dalam menjalankan perekonomian suatu negara, yaitu:

1. Mendorong perusahaan atau penyedia untuk berproduksi
2. Mengkoordinasikan semua kegiatan individu dalam perekonomian
3. Mengatur dalam pembagian hasil produksi semua anggota masyarakat supaya berjalan sesuai rencana
4. Menciptakan mekanisme tertentu supaya distribusi barang dan jasa berjalan dengan baik.

Adapun tujuan dari sistem ekonomi, yaitu:

1. Meningkatkan suatu kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
2. Meratakan suatu distribusi pendapatan di berbagai golongan.
3. Meningkatkan sebuah pertumbuhan dan kestabilan ekonomi.
4. Memperluas sebuah lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran.
5. Menentukan berbagai jenis, jumlah, dan cara atau teknik menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat.

6. Mengalokasikan suatu Produk Nasional Bruto (PNB) untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi masyarakat, menggantikan stok modal, dan investasi.
7. Mendistribusikan Pendapatan Nasional (PN) diantara para anggota masyarakat sebagai upah atau gaji, keuntungan perusahaan, bunga, dan sewa.
8. Memelihara dan juga meningkatkan hubungan kerja sama ekonomi dengan luar negeri.

7.4 Macam-Macam Sistem Ekonomi

1. Sistem Ekonomi Tradisional

Sistem Ekonomi Tradisional yaitu sebuah sistem ekonomi yang dalam suatu organisasi kehidupan ekonominya berdasarkan suatu kebiasaan, tradisi masyarakat yang secara turun-temurun yang dapat mengandalkan suatu faktor produksi apa adanya. (Kurniawan,2020).

Sistem ekonomi tradisional adalah sistem ekonomi yang hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja, biasanya diterapkan oleh masyarakat tradisional secara turun-temurun. Kegiatan ekonomi tradisional ini masih sangat sederhana. Contoh kegiatan ekonomi tradisional antara lain, mengolah sawah dengan peralatan sederhana seperti bajak, berkebun, beternak, penangkapan ikan dengan alat pancing dan membuat kerajinan tangan yang sederhana. (Putranto, 2019)

Ciri – Ciri Sistem Perekonomian Tradisional

- a. Pembagian pada kerja yang belum jelas.
- b. Banyak yang tergantung pada sektor pertanian.
- c. Masih terikat pada suatu tradisi dan kurang dinamis.
- d. Penggunaan suatu teknologi dalam kegiatan produksi masih sangat sederhana.

Keburukan Sistem Ekonomi Tradisional

- a. Pola pikir masyarakat yang secara umum yang masih statis.

- b. Hasil produksi yang terbatas sebab hanya menggantungkan faktor produksi alam dan tenaga kerja secara apa adanya.
- c. Kegiatan ekonomi yang hanya terbatas sebagai pemenuh kebutuhan hidup, bukan peningkat kesejahteraan.

Kebaikan Sistem Ekonomi Tradisional

- a. Menimbulkan sebuah rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan masing-masing individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Pertukaran secara barter yang dilandasi rasa kejujuran daripada mencari keuntungan.
- c. Belum juga mengenal yang namanya perdagangan.
- d. Kegiatan perekonomian hanya mengandalkan pada sektor pertanian (agraris).
- e. Rumah tangga produksi yang masih dapat menyatu dengan rumah tangga konsumsi (produsen mengkonsumsi sendiri barang yang diproduksinya).
- f. Masih terikat pada suatu tradisi yang berlaku.
- g. Modal yang akan digunakan sedikit jumlahnya.
- h. Teknologi suatu produksinya sederhana.
- i. Belum mengenal pembagian pada kerja.

2. Sistem Ekonomi Campuran

Sistem Ekonomi Campuran adalah salah satu jenis sistem perekonomian dimana pemerintah memberikan kebebasan kepada rakyat untuk dapat melakukan kegiatan ekonomi, namun pemerintah juga ikut campur dalam kegiatan perekonomian. Sistem Ekonomi Campuran Sistem ekonomi campuran adalah suatu sistem di mana swasta dan pemerintah mempunyai peran dalam memecahkan persoalan ekonomi suatu Negara (Putranto,2019). Sistem ini merupakan gabungan dari sistem ekonomi terpusat dan pasar. Negara-negara yang menganut sistem ekonomi campuran adalah Malaysia, India, Filipina, Mesir, Indonesia (dengan perbedaannya).

Ciri – Ciri Sistem Ekonomi Campuran

- a. Pemerintah yang membatasi pihak swasta dalam mengelola sektor tertentu, khususnya bidang-bidang yang menyangkut harkat hidup orang banyak.
- b. Pemerintah yang juga memiliki kewenangan dan turut campur tangan dalam mengatur mekanisme pasar melalui berbagai kebijakan ekonomi.
- c. Pemerintah juga turut campur tangan dalam segala kegiatan perekonomian dengan dapat mengeluarkan berbagai kebijakan ekonomi.
- d. Pemerintah yang mengakui hak milik perorangan selama hal tersebut tidak akan merugikan kepentingan masyarakat umum.

Keburukan Sistem Ekonomi Campuran

- a. Pemerintah yang mempunyai sebuah peran yang lebih berat dibandingkan dengan swasta.
- b. Timbulnya KKN yang singkatan dari korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam pemerintah. Hal ini juga dikarenakan banyaknya sektor-sektor pada produksi yang lebih menguntungkan pihak pemerintah. Karena sedikit sekali pada pengawasannya.

Kebaikan Sistem Ekonomi Campuran

- a. Sektor ekonomi yang sudah dikuasai oleh pemerintah dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat.
- b. Hak individu atau hak swasta dapat diakui dengan jelas oleh pemerintah.
- c. Harga yang akan semakin mudah untuk di kendalikan.

3. Sistem Ekonomi Pancasila

Sistem Ekonomi Pancasila merupakan salah satu jenis sistem ekonomi yang didasari dari jiwa ideologi Pancasila yang dalamnya terdapat sebuah makna demokrasi ekonomi yakni suatu kegiatan ekonomi yang berdasarkan suatu usaha bersama dengan asas kekeluargaan dan kegotong royongan dari, oleh, dan juga untuk rakyat dalam bimbingan

dan pengawasan pemerintah. Pada sistem ekonomi pancasila, pemerintah dan swasta mempunyai peranan penting. Individu dan swasta bebas untuk melakukan kegiatan ekonomi dan dapat untuk memiliki aset. Namun, pada sistem ekonomi demokrasi pancasila, cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi pancasila adalah sistem ekonomi yang diselenggarakan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional dengan ciri utama pada perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, dan cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hajat hidup banyak dikuasai oleh negara, termasuk bumi, air, dan kekayaan alam. (Hermawan,2014).

Ciri – Ciri Sistem Ekonomi Pancasila

- a. Penyusunan perekonomian sebagai bentuk usaha berdasarkan asas kekeluargaan.
- b. Cabang produksi yang paling penting bagi negara dan menguasai hajat kehidupan orang banyak.
- c. Kekayaan alam yang sudah terkandung di dalam negara dikuasai oleh negara dan digunakan untuk kemakmuran rakyat.
- d. Penyelenggaraan pada perekonomian nasional berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan dan juga berwawasan lingkungan, kemandirian serta dapat menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi nasional.
- e. Ketentuan lebih lanjut yang telah diatur di dalam undang – undang.

4. Sistem Kapitalis atau Liberal

Sistem Ekonomi Liberal disebut juga sebagai ekonomi pasar, yaitu salah satu sistem ekonomi di mana pengelolaan ekonomi diatur oleh kekuatan pasar

(permintaan dan penawaran). Sistem kapitalis yakni suatu bentuk dari sistem ekonomi sejak periode ke-19. Di antara karakteristik yang paling penting dari sistem ini yakni bahwa hal itu merupakan sebuah praktek dasar pasar bebas dan kepemilikan properti individu. Dalam sistem ini, orang bebas untuk dapat menggunakan sumber daya yang ada tanpa banyak campur tangan dari kerajaan atau negara. Kerajaan atau negara tidak mengawasi sumber dan juga menetapkan suatu upah dan harga.

Sistem ekonomi pasar atau liberal adalah sistem ekonomi di mana seluruh kegiatan ekonominya, baik produksi, distribusi maupun konsumsi diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Mekanisme pasar di sini maksudnya adalah individu atau swasta tanpa campur tangan pemerintah sedikit pun. Sistem ekonomi pasar atau liberal ini juga sering disebut sebagai sistem ekonomi kapitalisme, yakni suatu sistem di mana barang dan jasa, termasuk kebutuhan pokok, diproduksi untuk mendapatkan keuntungan, di mana tenaga kerja juga termasuk barang yang diperjualbelikan dipasar dan di mana semua pelaku ekonomi bergantung kepada pasar. Negara yang menganut sistem ekonomi terhitung cukup banyak, meliputi Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Belgia, Kanada, Austria, Perancis, Italia, dan masih banyak lagi. (Putranto dkk, 2019, hlm. 123).

Ciri – Ciri Sistem Ekonomi Kapitalis

- a. Pengakuan yang luas dari hak-hak pribadi.
- b. Kepemilikan berbagai alat-alat produksi di tangan individu.
- c. Individu yang bebas memilih pekerjaan atau usaha yang dianggap baik baginya.
- d. Ekonomi yang sudah diatur oleh mekanisme pasar.
- e. Pasar yang berfungsi untuk memberikan “sinyal” produsen kepada konsumen dalam bentuk harga.
- f. Intervensi pada pemerintah seminimal mungkin. “The Invisible Hand” yang dapat mengatur perekonomian menjadi efisien.

- g. Motif yang mendorong ekonomi untuk sebuah keuntungan.

Keuntungan Sistem Ekonomi Kapitalis

- a. Lebih sangat efisien dalam memanfaatkan sumber daya dan distribusi barang.
- b. Masyarakat kreativitas akan menjadi tinggi karena kebebasan untuk melakukan hal-hal terbaik dirinya.
- c. Pengawasan politik dan sosial minimal, karena pada waktu kerja dan biaya yang diperlukan lebih kecil.

Kekurangan Sistem Ekonomi Kapitalis

- a. Tidak ada persaingan yang sempurna. Bahwa tidak ada persaingan yang sempurna dan persaingan monopolistik.
- b. Sistem harga yang gagal mengalokasikan sumber daya secara efisien, karena faktor eksternalitas (tidak memperhitungkan sebuah tenaga kerja menekan dan lain-lain).

5. Sistem Ekonomi Terpusat/Komando (Sosialis)

Sistem ekonomi sosialis terkadang disamakan dengan sistem ekonomi komando, namun sebetulnya yang dimaksud di sana adalah sistem ekonomi sosialis yang sering diidentikkan dengan sistem komunis, padahal berbeda. Sistem ekonomi sosial merupakan suatu sistem di mana pemerintah ikut campur tangan dalam kegiatan ekonomi, namun juga pemerintah memberikan kebebasan yang cukup besar kepada individu untuk melaksanakan perekonomian. Pemerintah ikut campur tangan dalam ekonomi untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Beberapa negara yang dulunya menganut paham komunisme sebagian beralih pada sistem sosial. Hal ini tentunya tidak lebih sering terjadi, karena komunisme umumnya dijalankan oleh pemerintah yang absolut dan konservatif terhadap pahamnya.

Sistem Ekonomi Terpusat yaitu salah satu sistem ekonomi di mana pemerintah memegang peranan paling

penting atau dominan dalam pengaturan suatu kegiatan ekonomi.

Dominasi dapat dilakukan melalui pembatasan-pembatasan terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Negara yang menganut sistem ini yakni antara lain Rusia, RRC, dan negara-negara Eropa Timur (bekas negara Uni Soviet). (Asmarani,2020).

Ciri – Ciri Sistem Ekonomi Terpusat

- a. Kegiatan perekonomian dari sebuah produksi, distribusi, dan konsumsi serta harga ditetapkan pemerintah dengan peraturan negara.
- b. Hak milik perorangan atau juga swasta tidak diakui, sehingga kebebasan individu dalam berusaha tidak ada.
- c. Alat-alat pada produksi dikuasai oleh negara.

Kebaikan Sistem Ekonomi Terpusat

- a. Pemerintah yang lebih mudah dalam mengadakan pengawasan dan pengendalian.
- b. Pemerintah akan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap seluruh kegiatan ekonomi.
- c. Kemakmuran pada masyarakat merata.
- d. Perencanaan pada pembangunan lebih cepat direalisasikan.

Keburukan Sistem Ekonomi Terpusat

- a. Adanya pemasangan daya kreasi pada masyarakat sehingga hampir semua inisiatif, inovasi diprakarsai oleh pemerintah.
- b. Adanya pasar gelap yang diakibatkan oleh adanya pembatasan yang terlalu ketat oleh pemerintah.
- c. Anggota masyarakat yang tidak dijamin untuk dapat memilih dan menentukan jenis pekerjaan serta memilih barang konsumsi yang dikehendaki.
- d. Pemerintah bersifat paternalistis, artinya apa yang telah diatur atau juga ditetapkan oleh pemerintah yaitu benar dan harus dipatuhi.

6. Sistem Ekonomi Komunis

Sistem ini juga tidak fokus pada kepemilikan properti pribadi dan sisi langsung ke basis pasar bebas. Semua transfer dan sumber daya pada penagihan semua diatur oleh kerajaan atau negara. Orang-orang dan kontrol langsung yang dibenarkan pribadi sumber daya negara. Alih-alih sumber daya negara untuk orang-orang yang akan dibebankan oleh kehendak kerajaan atau negara. Sistem ini juga telah diadopsi oleh Uni Soviet, Republik Rakyat Cina, Kuba dan beberapa negara Afrika. Sistem ini juga telah runtuh di beberapa negara asta yang akan menjadi memiliki orang. (*Mubyarto,2014*)

7. Sistem Ekonomi Sosialis

Sebuah sistem yang akan menyediakan sebuah kebebasan yang cukup untuk semua orang untuk melakukan kegiatan ekonomi tetapi dengan intervensi pemerintah. Pemerintah dapat mengatur berbagai hal dalam ekonomi untuk menjamin kesejahteraan masyarakat sebagai sebuah tujuan utama yaitu listrik, air, telekomunikasi, energi dan industri berat serta sumber pertanian.

Pihak swasta yang hanya mengontrol dan perdagangan-commerce memiliki kecil dan tidak penting. Dengan itu, royal kontrol atau keadaan pasar akan menjadi peserta utama di pasar menetapkan harga upah. Negara-negara yang dapat mempraktekkan sistem ini yaitu pada negara-negara Eropa Timur, Myanmar, Laos, dan beberapa negara di Afrika. (*Masykuroh,2020*)

Ciri – Ciri Sistem Ekonomi Sosialis

- a. Disatukan.
- b. Peran pemerintah yang aktif.
- c. Sifat manusia yang dapat ditentukan oleh pola produksi.

Keuntungan Sistem Ekonomi Sosialis

- a. Penyediaan sebuah kebutuhan dasar oleh pemerintah.
- b. Kegiatan ekonomi suatu negara perencanaan berbasis.
- c. Produksi yang dikelola oleh Negara.

Kelemahan Sistem Ekonomi Sosialis

- a. Transaksi Sulit.
- b. Membatasi sebuah kebebasan.
- c. Mengabaikan suatu pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, C.R. (2020). Modul pembelajaran ekonomi. Jakarta: Kemdikbud.
- Hermawan, Wawan. (2014). Pengantar ilmu ekonomi. Jakarta: Universitas Terbuka.S
- Kurniawan, Andre. Kurniawan, Andre, ed. Mengenal Macam-Macam Sistem Ekonomi beserta _____Fungsinya,Pahami Setiap Cirinya. Merdeka.com. Diakses tanggal 2020-10-30.
- Mubyarto, dkk. (2014). Ekonomi Kerakyatan (PDF). Jakarta Selatan: Lembaga Suluh Nusantara. hlm. 70. ISBN 978-602-71633-0-0.
- Masykuroh, Nihayatul (2020). Perbandingan Sistem Ekonomi (PDF). Serang: CV. Media Karya Kreatif. hlm. 12-13. ISBN 978-602-50529-6-5.
- Putri, Arum Sutrisni. Putri, Arum Sutrisni, ed. Sistem Ekonomi: Pengertian, Tujuan, " Ciri-ciri. Kompas.com. Diakses tanggal 2020-10-30.
- Putranto, A.T., Nurmasari, I., Susanti, F. (2019). Pengantar ilmu ekonomi. Tangerang: Unpam Press.

BIODATA PENULIS



Dr. Iwan Harsono, S.E., M.Ec.

Senior Lecturer

Faculty of Economics Mataram University

Dr. H. Iwan Harsono, S.E., M.Ec, lahir di Bima Nusa Tenggara Barat, 9 Mei 1963, memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan yang konsisten. Dimulai dari mengambil jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram lulus pada tahun 1987. Menjadi dosen tetap Pada Fakultas Ekonomi Universitas Mataram sejak 1 Maret 1988. Pada tahun 1989 melanjutkan magang sebagai dosen pemula pada Pusat Antar Universitas (PAU) di bidang Ekonometrika dan Statistik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada Yogyakarta selama 1 (satu Semester). Pada tahun 1994 melanjutkan pendidikan ke Program Master of Economics (M.Ec) pada Department of Agricultural & Resource Economics (DARE) University of New England Armidale New South Wales Australia dan lulus Maret tahun 1996; Program Doktorat Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (PDIE) pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur lulus pada tahun 2008. Pada Tahun 2009-2012 penulis menjabat sebagai Direktur Utama Badan Pengelola Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Bima Nusa Tenggara Barat (BP KAPET Bima). Penulis juga memegang gelar CRBC (Competence Rural Bank. Commissioner) dan pada tahun 2018-2022 menjabat Komisariss Utama Bank Perkreditan Rakyat

Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hingga saat ini Iwan Harsono masih menjabat Dewan Pengawas Persatuan Bank Perkreditan Rakyat se Provinsi Nusa Tenggara Barat (Perbarindo-NTB). Penulis memegang sertifikat sebagai Tim Seleksi jabatan Tinggi Pratama (Eselon II) di Kabupaten Kota dan Provinsi dari Komisi Aparatur Sipil Negara Republik Indonesia (KASN RI) dan Australian Public Service Commission (APSC).

Penulis banyak terlibat dalam perusahaan dan lembaga pemerintah daerah sebagai konsultan, menawarkan saran dalam perencanaan, seleksi, implementasi dan evaluasi Anggaran Daerah, Evaluasi Program Kemiskinan, dan Pelaksanaan Otonomi Daerah. Keterlibatan tersebut ditandai dengan keanggotaanya di Tim Pengendali Inflasi (TPID) NTB, Dewan Riset Daerah (DRD) NTB, Tenaga ahli Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Tim Seleksi Pejabat Tinggi Pratama Kabupaten/Kota di NTB sejak sepuluh tahun terakhir, Majelis Pertimbangan Riset Pemerintah Daerah Kota Mataram, Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) dan Asosiasi Ilmu Administrasi Publik Indonesia (IAPA). Dengan menggunakan semua pengetahuan dan keterampilan serta sertifikasi profesi, semua pekerjaan telah dilakukan terkait dengan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Untuk memenuhi tugas dan kewajiban sebagai dosen sejak tahun 1987, penulis melakukan penelitian, Pengabdian pada masyarakat dan mengajar Mata kuliah Ekonomterika, Statistik Ekonomi, Ekonomi Regional, Ekonomi Makro, Ekonomi Pembangunan, Perekonomian Indonesia, Administrasi, Ekonomi Politik, Ekonomi Moneter, Perbankan dan Lembaga Keuangan, dan Metodologi Penelitian.

Buku Referensi Ber ISBN yang ditulis dua tahun terakhir :

1. Pembangunan ekonomi transformasi, investasi dan penyerapan tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat,
2. Agricultural performance, price, and rural poverty in Indonesia,
3. Peluang investasi usaha komoditi unggulan,
4. E-Budgeting Dalam Pemerintahan : Konsep, Implementasi, Dan Tantangan
5. Manajemen administrasi.

6. Statistika Sosial Ekonomi
7. Pengantar Ekonomi : Dasar-Dasar Pemahaman Ekonomi Modern.
8. Ekonomi Pembangunan: Menjelajahi Peluang dan Tantangan dalam Pembangunan Ekonomi.
9. Konsep Dasar Perpajakan : Memahami konsep-konsep dasar dalam kajian Perpajakan di Indonesia.
10. Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi. Penulis juga telah menulis beberapa Book Chapter.

Dr. Iwan Harsono, SE.,M.Ec adalah Ketua Asosiasi Penulis dan Peneliti Indonesia (APEPINDO) Provinsi Nusa Tenggara Barat & Ketua Ikatan Doktor Ilmu Ekonomi (IDEI) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis dapat dihubungi via Email : iwanharsono@unram.ac.id atau Website Pribadi : <https://iwanharsono.com/>

Google scholar : :

<https://scholar.google.co.id/citations?user=njWqmaoAAAAJ&hl=id>

BIODATA PENULIS



Dr. Edwin Basmar

National Research and Innovation Agency

National Research and Innovation Agency (PD) setelah menyelesaikan Pendidikan Doktor di Universitas Hasanuddin, dan juga mengikuti Pendidikan Doktor di Northern Illinois University Amerika Serikat, dengan konsentrasi keilmuan pada bidang Ekonomi Pembangunan, Kebijakan Moneter, Perbankan dan Green Finance, serta menjalankan aktivitas sebagai Pengamat dan Peneliti di Bidang Makroekonomi dan Keuangan, khususnya Kebijakan Moneter pada Bank Sentral.

Email : e2nbasmar@gmail.com

BIODATA PENULIS



I Nyoman Wahyu Widiana, S.E., M.Si.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
wahyuwidiana@unud.ac.id

I Nyoman Wahyu Widiana, pria kelahiran Sanur, 25 April 1994. Anak bungsu dari tiga bersaudara ini menamatkan S1 Ekonomi Pembangunan tahun 2015 dan S2 Ilmu Ekonomi tahun 2018 di Universitas Udayana, dengan predikat Cumlaude Lulusan Terbaik. Penulis kini tengah menyelesaikan S3 Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Udayana. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Penulis menyukai kesenian dan kebudayaan sejak remaja ini mengantarkannya mengikuti pertukaran pelajar dan kebudayaan mewakili Indonesia pada ajang Asia Student Summit di Seoul, Korea Selatan pada tahun 2018. Saat ini penulis menjabat menjadi Ketua BUMN CSR Provinsi Bali. Penulis aktif sebagai pembicara pada setiap kegiatan, termasuk Pembicara Nasional Literasi Digital Keminfo 2021. Penulis berkomitmen dapat berkontribusi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Besar harapan penulis untuk dapat memajukan generasi emas penerus bangsa melalui tulisannya.

BIODATA PENULIS



Banatul Hayati SE.MSi

Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Penulis lahir di Cirebon tanggal 16 Maret 1968. Penulis adalah dosen tetap pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan dan melanjutkan studi S2 pada program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP. Penulis menekuni penulisan dan penelitian bidang ekonomi makro dan ekonomi Pembangunan.

BIODATA PENULIS



Amriadi , S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Manajemen Informatika
STMIK Amika Soppeng

Penulis lahir di samoda kabupaten soppeng tanggal 09 April 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Informatika STMIK Amika Soppeng. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Makassar tahun 2011 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Makassar tahun 2014. Penulis menekuni bidang Menulis dan penelitian. Beberapa buku telah di terbitkan seperti Motivasi belajar dan Sistem Manajemen Informasi.

BIODATA PENULIS



Ni Made Yusmini, S.E., M.Si.

Dosen Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahendradatta

Penulis lahir di Badung tanggal 25 Mei 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahendradatta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Udayana dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Udayana. Penulis menekuni dan aktif di bidang Menulis. Email penulis: yusikaylasantika@gmail.com